

**KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS
DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN
TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI



OLEH:

ASSOLATU JAMIAH

A04218003

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASRA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

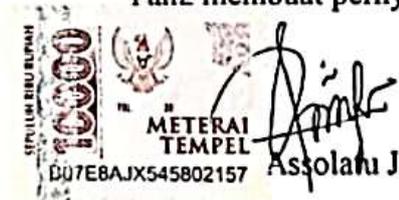
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Assolatu Jamiah
NIM : A04218003
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Juli 2022

Yang membuat pernyataan


Assolatu Jamiah

LEMBAR PERSETUJUAN

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Oleh:

Assolatu Jamiah

A04218003

Disetujui untuk diajukan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab
dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 28 Juni 2022

Pembimbing 1



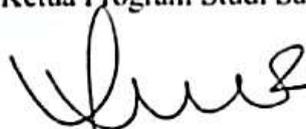
Siti Rumilah, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Pembimbing 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SLB MUHAMMADIYAH LAMONGAN TAHUN AJARAN 2021/2022

Assolatu Jamiah
A04218015

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

TIM PENGUJI

Penguji 1



Siti Rumilah, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



Jiphie Gilla Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 3



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

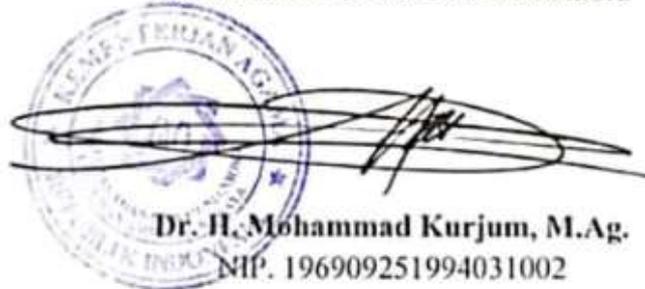
Penguji 4



Rizki Endie Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ASSOLATU JAMIAH
NIM : A04218003
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SAstra INDONESIA
E-mail address : assolatujamiah.gb.2019@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Penulis

(Assolatu Jamiah)

ABSTRACT

Jamiah, Assolatu. 2022. Language Ability of Autistic Children at SLB Muhammadiyah Lamongan for the 2021/2022 Academic Year. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Siti Rumilah, M.Pd. Advisor 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

This study focuses on the ability to produce sentences and the types of sentences that are successfully produced by autistic children at SLB Muhammadiyah Lamongan. In this study, autistic children are not only seen as children with language disorders, but also see their ability to produce sentences and the types of sentences that are successfully produced. Thus, the purpose of this study was to describe the ability to produce sentences and the types of sentences that were successfully produced by autistic children at SLB Muhammadiyah Lamongan.

The theory used in this study uses the psycholinguistic theory proposed by Dardjowidjojo. This research is a descriptive qualitative research using observation, interview, fishing, recording, and note-taking techniques with the focus of the analysis on various utterances containing sentence types.

Based on the analysis conducted, it can be concluded that autistic children are able to produce sentences and several types of sentences. Types of sentences that are successfully produced by autistic children include: types of sentences based on content include; news sentences, interrogative sentences, and imperative sentences, types of sentences based on clauses; single sentence, the type of sentence based on the internal structure of the main clause includes; complete sentences and incomplete sentences, as well as types of sentences based on the actor-action relationship include; active and passive sentences.

Keywords: Children with autism, psycholinguistics, sentence production, sentences, types of sentences

ABSTRAK

Jamiah, Assolatu. 2022. *Kemampuan Berbahasa Anak Autis di SLB Muhammadiyah Lamongan Tahun Ajaran 2021/2022*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Siti Rumilah, M.Pd. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Penelitian ini fokus terhadap kemampuan produksi kalimat dan jenis – jenis kalimat yang berhasil diproduksi anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Dalam penelitian ini, anak autis tidak hanya dipandang sebagai anak dengan gangguan bahasa saja melainkan melihat kemampuannya dalam produksi kalimat beserta jenis – jenis kalimat yang berhasil diproduksi. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan produksi kalimat dan jenis – jenis kalimat yang berhasil di produksi anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan.

Teori yang digunakan dalam kajian ini menggunakan teori psikolinguistik yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, pemancingan, rekam, dan catat dengan fokus analisisnya pada berbagai ujaran yang mengandung jenis – jenis kalimat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak autis mampu memproduksi kalimat dan beberapa jenis kalimat. Jenis – jenis kalimat yang berhasil diproduksi anak autis antara lain: jenis kalimat berdasarkan isi meliputi; kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, jenis kalimat berdasarkan klausa; kalimat tunggal, jenis kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama meliputi; kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan hubungan aktor – aksi meliputi; kalimat aktif dan kalimat pasif.

Kata kunci: Anak autis, psikolinguistik, produksi kalimat, kalimat, jenis – jenis kalimat.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Penelitian Terdahulu.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Teori Psikolinguistik.....	16
2.2 Autisme.....	18
2.3 Kalimat.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian.....	34
3.3 Pengumpulan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Sejarah Berdirinya SLB Muhammadiyah Lamongan.....	45
4.2 Produksi Kalimat Anak Autis.....	55
4.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama.....	59
4.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Isi.....	77
4.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa.....	81
4.6 Jenis Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi.....	83
BAB V PENUTUP.....	88

5.1	Simpulan	88
5.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN.....		94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan.....	53
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana	54
Tabel 4.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama.....	86
Tabel 4.4 Jenis Kalimar Berdasarkan Aktor-Aksi	86
Tabel 4.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya	87
Tabel 4.6 Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

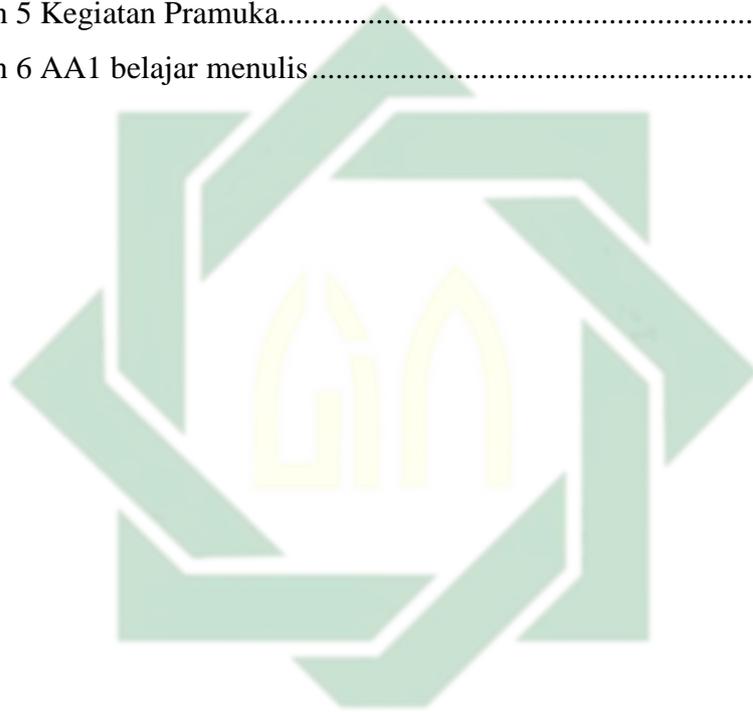
Gambar 3.1 Instrumen Penelitian 1.....	40
Gambar 3.2 Instrumen Penelitian 2.....	40
Gambar 4.1 Logo SLB Muhammadiyah Lamongan	52



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	95
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Guru Damping	96
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan Kepala Sekolah	97
Lampiran 5 Kegiatan Pramuka.....	98
Lampiran 6 AA1 belajar menulis.....	99



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR SINGKATAN

G : Guru

P : Peneliti

AA1 : Anak autis kelas 1

AA2 : Anak autis kelas 6



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa perlu kiranya untuk dimiliki setiap individu. Kemampuan berbahasa mampu dijadikan sebagai jembatan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan baik. Selaras dengan itu, menurut (Pelangi, 2021:216) kemampuan berbahasa adalah kekayaan perbendaharaan kosa kata yang mewakili pikiran manusia sehingga mampu mengeluarkan bunyi yang arbiter guna untuk berinteraksi, komunikasi dan kerjasama dengan baik kepada orang lain. Namun, manusia lahir membawa keunikan masing-masing, yang berbeda satu dengan yang lain. Manusia yang memiliki banyak kekurangan sering kali merasa sedih, takut, bimbang, cemas dan tidak percaya diri.

Seorang individu didiagnosa sebagai penderita jika ia membutuhkan perawatan agar sembuh dari penyakitnya baik yang terlihat sehat maupun yang tidak sehat (Novitasari, 2016:1). Menurut *World Federation for Mental Health* (WFMH) sehat mental adalah kondisi normal yang tidak mengalami gangguan-gangguan mental sehingga mampu bekerja dengan baik dalam bidang intelektual, emosional, dan sosial (Wiramihadjo:2005:9). Sedangkan *World Health Organization-WHO* atau Organisasi Kesehatan Dunia memberikan pandangan bahwa sehat tidak bisa diukur dari penilaian mata saja, akan tetapi sehat merupakan kondisi di mana fisik, mental, dan sosial merasa aman dan tanpa gangguan-gangguan penyakit baik yang terlihat maupun tidak (Baihaqi:2007:17).

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Hampir sebagian besar pasangan suami-istri akan menginginkan memiliki keturunan. Tidak selamanya anak menjadi kebanggaan orang tua, namun juga bisa menjadi fitnah atau ujian serta musuh bagi orang tuanya. Orang tua diharapkan memiliki kesiapan yang cukup baik ketika diberikan amanah buah hati oleh Allah Swt. Al-Qur'an menyampaikan bahwa anak memiliki empat kedudukan, yakni anak sebagai cobaan (fitnah), keunggulan, labuhan kasih sayang, dan musuh (Kharomen:2019:201).

Perilaku sehat (normal) memiliki kecenderungan untuk sulit dibedakan, dibandingkan dengan perilaku yang mengalami gangguan atau tidak sehat (Novitasari:2016:1). Hal ini disebabkan karena perilaku sehat dinilai sudah lumrah dan sering diabaikan, sedangkan perilaku yang tidak sehat biasanya terkesan aneh dan tidak semestinya (Novitasari:2016:1). Salah satu bentuk perilaku yang tidak sehat atau tidak normal ini sering dijumpai pada anak autis.

Autisme merupakan kondisi yang dapat dikenali sejak lahir atau usia balita, di mana dirinya mengalami kesulitan untuk membentuk interaksi sosial atau melakukan komunikasi dengan normal (Mujahiddin:2012:5). Umumnya, anak autisme mengalami tiga gangguan, yakni gangguan pada jalinan sosial, ketidak mampuan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, dan gangguan pada perilaku mptorik, respon yang kurang dan juga minat terbatas (Najiyah and Mintowati:2020:3). Diharapkan orang tua

lebih menyadari ketika anak menunjukkan tanda-tanda atau tumbuh kembangnya yang terganggu tidak seperti pertumbuhan anak pada umumnya, sehingga anak autis mampu tumbuh sesuai dengan kebutuhannya.

Gambaran tentang anak autis dapat dilihat dari salah satu karya sastra, salah satunya adalah film. Salah satu film yang menceritakan tentang kondisi anak dengan gangguan autis yakni film "*Rectoverso*". Film tersebut diadaptasi dari album musik karya Dewi Lestari. Tokoh Abang merupakan tokoh laki-laki yang mengidap autis, ia memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang pada umumnya. Cara ia bermain, berinteraksi, maupun komunikasi nampak berbeda dengan orang lain. Hal tersebut nampak ketika tokoh Abang sedang mendapati masalah, di mana sabun koleksinya hilang satu. Pada menit ke-00:18:20 - 00:20:00, ia nampak marah, akan tetapi ia tidak meluapkan kemarahannya dengan berkata atau berujar kata-kata kasar maupun kotor(tercela), ia memilih memecahkan masalahnya sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain dengan cara ia berjalan menuju ke toko di mana ia memiliki kemungkinan mendapatkan sabun yang sama dengan koleksinya (Dewi Lestari:2013).

Anak autis pada umumnya memiliki permasalahan yang lebih tinggi dibidang komunikasi, terutama dibidang bahasa dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya (Pelangi:2021:1). Anak dengan gangguan autis menunjukkan perbedaan tumbuh kembang dengan anak pada umumnya, rata-rata anak dengan gangguan autisme memiliki perbedaan pola bermain yang berbeda dengan anak seusianya. Hal ini jika disadari dari awal oleh

orang tua, anak dengan gangguan autis memiliki kemungkinan besar untuk sembuh paling tidak bisa terkendalikan.

Penyandang autis memiliki kesempatan untuk sembuh. Kesembuhan tersebut bergantung pada berat dan ringannya gangguan yang ada (Mujahiddin:2012:20). Besar kemungkinan penyandang autis bisa sembuh jika ditangani sejak dini, terpadu dan lebih serius.

Pendidikan termasuk hal penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan interaksi sosial, yang berfungsi untuk memperkenalkan peserta didik bersosialisasi di dalam masyarakat (Hamalik:2011:73). Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak pendidikan tanpa membedakan ras, suku, status, agama maupun golongan-golongan tertentu. Pendidikan luar biasa ini ditujukan untuk anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus. Salah satu sekolah luar biasa yang terdapat di Lamongan adalah SLB Muhammadiyah Lamongan.

Keberadaan SLB ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk tumbuh dan kembang anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus agar mampu menerima pendidikan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan kehadiran guru sebagai pendamping anak yang memiliki kebutuhan khusus diharapkan mampu membantu kebutuhan perkembangan anak dan menstimulus anak, baik dari segi motorik halus maupun kasar (Megawati:2020:6). Selain untuk membantu dalam tumbuh kembang anak, guru juga berperan aktif dalam produksi dan kemampuan bahasa anak.

Pendidikan diharapkan dapat melatih manusia menuju sempurna (*Ihsan Kamil*) sehingga manusia mampu mengembangkan kemampuan dasar yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya melalui proses pendidikan (Rohmah Ibtiyah:2019:2). Menurut Al-Lihyani, seorang ahli bahasa (wafat 215 H), berpendapat bahwa Al-Qur'an (القرآن) merupakan kata benda (masdar) dari kata kerja (fi'il) قرأ - يقرأ - قراءة yang berarti membaca/bacaan. (Zuhdi, Ahmad. Musfa'ah:2018:3). Uraian tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam pendidikan dan pengajaran (Rohmah Ibtiyah:2019:1). Proses belajar, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan membaca (Rohmah Ibtiyah:2019:1).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵) (العلق { ۹۶ } : ۵-۱)

Artinya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah
dan Tuhanmu lah yang maha mulia (4) Yang mengajar (manusia)
dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak
diketahuinya (Departemen n.d.). (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)”

Kata اقرأ (iqra') yang ada pada ayat tersebut memiliki arti bacalah (Rohmah Ibtiyah:2019:4). Selaras dengan surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisikan anjuran kepada manusia untuk membaca. Surat Al-'Alaq ayat 1-5, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda-benda keji, memuliakan mereka (manusia) dengan mengajarnya membaca, menulis dan memberikan ilmu (Askhari:2019:3). Berawal dari membaca manusia

diharapkan mampu memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup sehingga mampu berbicara dengan tepat sesuai dengan konteks pembicaraan. Membaca juga termasuk salah satu kemampuan berbahasa. Ada empat jenis kemahiran berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Susini and Ndruru:2021:38).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk melakukan interaksi antarsesama karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain, yang tidak bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan bahasa sebagai sarana berinteraksi (Pelangi:2021:3). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi dapat menimbulkan suatu ujaran. Ujaran tersebut kemudian membentuk suatu kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Dengan keberadaan bahasa, kita mampu mengekspresikan diri, saling berinteraksi, menyampaikan pendapat, ide serta gagasan.

Selama ada interaksi sosial yang berlangsung, maka disitulah tercipta komunikasi. Berikut temuan-temuan bahasa yang terdapat dalam penderita autisme. Di bawah ini merupakan percakapan antara guru dan anak autis:

- G : (Anak inisial H) naik apa?
 AA1 : Bis
 G : (Anak inisial H) mau kemana?
 AA1 : Berkeliling ke Surabaya, lihat monyet dan apa?

(Data 1)

Berdasarkan (Data 1) percakapan tersebut berlangsung di ruang kelas satu, saat pembelajaran sedang berlangsung. Percakapan di atas dilakukan oleh Guru (G) dengan siswa autis (AA1). Percakapan di atas, menunjukkan bahwa AA1 memiliki kemampuan berbahasa sehingga ketika ditanya ia mampu menjawab. Namun berbeda dengan dialog berikut:

- G : (AA1) memakai celana berwarna apa?
 AA1 : Lihat gorilla (menunjuk sampul buku yang bertema binatang)
 G : (AA1) celananya berwarna apa?
 AA1 : Asik dengan dunianya sendiri dan tak menghiraukan pertanyaan dari gurunya

(Data 2)

Berdasarkan (data 2) di atas, diketahui bahwa orang yang berbicara dengan penyandang autisme membutuhkan waktu untuk memahami isi percakapannya. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa anak autis sebenarnya mampu untuk menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, akan tetapi ketika ia tidak fokus ia akan menjawab spontan dan terkesan ambigu serta tidak sesuai dengan pertanyaan penutur (Data 2).

Fenomena lain dijumpai peneliti ketika melakukan observasi. Berikut contoh fenomena-fenomena yang dijumpai oleh peneliti:

- P : Nama kamu siapa?
 AA2 : (AA2)
 AA2 : Endok bebek akeh (telur bebek banyak)
 P : Kamu sudah makan?
 AA2 : Endok bebek (telur bebek)
 AA2 : Daan karo aadik (bermain sepeda dengan adiknya)

(Data 3)

Percakapan yang dilakukan oleh peneliti (P) dengan salah satu anak autis (AA2) dapat diketahui bahwa anak autis tersebut mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan benar dan mampu menceritakan ulang peristiwa yang telah ia lakukan.

Abang: “Rabu gelap... Rabu gelap.... Rabu gelap...”

Abang: “Senin putih... senin putih... senin putih....”

(Data 4)

Berdasarkan Data (4) peneliti menemukan dalam film *Rectoverso* pada beberapa *scene* menunjukkan anak dengan gangguan autis (tokoh Abang) yang mampu mengeluarkan ujaran dan mampu menulis sebuah pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, melihat kemampuan berbahasa dan masalah komunikasi anak autis, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji produksi kalimat yang diujarkan oleh anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan.

1. 2 Rumusan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian pada produksi kalimat dan fungsi serta jenis-jenis kalimat dalam bentuk kalimat lengkap dan tidak lengkap. Subjek penelitian ini adalah siswa autis (kelas 1 dan 6) yang memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produksi kalimat siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana jenis-jenis kalimat yang diproduksi siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu komponen tuturan kalimat untuk anak autis. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan produksi kalimat pada siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Tujuan spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan produksi kalimat siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis kalimat yang diproduksi siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan di atas, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yakni memberikan sumbangan pemikiran di bidang kajian linguistik, khususnya

psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi bagi para peneliti untuk mengkaji gangguan kebahasaan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya anak autis.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap tulisan ini mampu mengubah pandangan maupun stigma negatif terhadap anak autis atau anak berkebutuhan lainnya, mereka memiliki potensi-potensi yang positif jika mereka mendapatkan penanganan serta perhatian dengan baik. Mereka juga memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan manusia normal lainnya. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengalaman mengenai kemampuan berbahasa anak autis, khususnya pada kemampuan produksi kalimat anak autis. Selain itu, bagi pembaca dan masyarakat khususnya dalam bidang linguistik, penelitian ini mampu memberikan informasi perkembangan kemampuan berbahasa anak autis, khususnya dalam memproduksi kalimat.

Bagi program studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan rujukan dalam kemampuan bahasa anak autis, khususnya pada kemampuan produksi kalimat anak autis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan tambahan referensi serta inovasi mengenai topik kajian tentang kemampuan bahasa

anak autis, khususnya pada kemampuan produksi kalimat anak autis. Serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1. 5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik dalam penelitian ini. Beberapa penelitian itu diantaranya:

Judul penelitian dari Des Maninda Chornelya Dewi (2014) adalah “Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak autis (AF) yang memiliki kemampuan Bahasa aktif/ekspresif masih memiliki masalah kefasihan, artikulasi kata yang tidak jelas yang memiliki huruf atau akhiran l, m, n, r, t, dan ng. selain itu, anak juga belum mampu berdialog, memberikan informasi, masih membutuhkan bantuan menulis dan anak belum mampu membuat sebuah karangan. Penelitian Des Maninda dengan penelitian ini sama-sama menggunakan anak autis sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Des Maninda menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahunnur (2016), dengan judul “Kemampuan Fonologi dan Leksikon pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bunyi vokal yang diperoleh anak

autis sudah baik karena artikulasinya terdengar jelas dalam pelafalannya. Selain itu, anak autis juga mampu mengujarkan bunyi konsonan, bunyi bilabial, dan bunyi hambat. Anak autis juga mampu mengujarkan bunyi diftong akan tetapi kurang sempurna dalam pelafalannya. Ia juga memiliki kemampuan leksikon berupa kosakata yang jumlah nomina lebih banyak. Penelitian oleh Miftahunnur dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori psikolinguistik Dardjowidjojo dan subjek yang digunakan sama-sama anak berkebutuhan khusus autis. Perbedaannya terdapat pada metode. Penelitian Miftahunnur menggunakan metode deskriptif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan di Kelompok B RA Az Zakiyah Binjai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Siklus I menunjukkan peningkatan hingga 58%, siklus II mencapai 71%, dan siklus III mencapai 87%. Penelitian Anggraini dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan metode. Penelitian Anggraini menggunakan metode atau jenis pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian Anggraini menggunakan 13 anak didik kelompok B, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan.

Judul penelitian dari Debi Sambak (2018) adalah “Gambaran Tingkat Kemampuan Berbahasa dan Interaksi Sosial pada Anak Autis yang Menjalani Terapi Stimulasi Story Telling di Pusat Terapi Pelita Mandiri Makassar”. Hasil temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang menjalani terapi stimulasi *story telling* memiliki kemampuan berbahasa belumbekembang sebesar 13.9%, mulai berkembang 63.8% dan berkembang sesuai harapan 21.9%. Anak mulai berkembang mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami orang lain sebanyak 23 anak (76.7%) dan mampu menyebutkan binti atau suarasebanyak 21 anak (70%). Pada kemampuan interaksi sosial anak lebih dominan memulai interaksi sedang 73.3%, respon terhadap interaksi 73.3% dan mempertahankan interaksi sedang 90.0%. Persamaan penelitian Debi dengan penelitian ini sama-sama menggunakan anak autis sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Debi menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Judul penelitian dari Matthew (2018), dkk “Brain White Matter Structure and Language Ability in Preschool-Aged Children”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur otak dan bahasa sudah ada sebelum intruksi membaca formal, membenarkan teori bahwa perubahan struktur otak mungkin menjadi penyebab kemampuan membaca yang buruk sebagai lawan dari keterbelakangan. Penelitian Matthew dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kemampuan

berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian Matthew,dkk dengan penelitian ini terletak pada subjek. Matthew,dkk menggunakan anak usia prasekolah sebagai subjeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan sebagai subjeknya. Metode penelitian yang digunakan Matthew,dkk adalah metode Studi magnetic resonance imaging (MRI), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Judul penelitian dari Ahmad Rosyidin (2020) adalah "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Cerita Bergambar di Kelas A1 Kelompok Bermain Raudhotul Jannah Klaseman, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019/2020". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Pada kelompok A1 KB Raudhotul Jannah Klaseman Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 13 anak mengalami peningkatan kemampuan berbahasa pada setiap siklusnya, dari siklus I ke siklus III. Pada siklus I meningkat menjadi 23,1%, pada siklus II meningkat menjadi 53,9%, dan pada siklus III meningkat di 77%. Penelitian Ahmad Rosyidin dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kemampuan berbahasa. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan metode penelitian. Ahmad Rosyidin menggunakan anak usia (A1) dini dan guru A1 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Metode yang digunakan oleh Ahmad Rosyidin

adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan Megawati (2020) dengan judul “Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Masa Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan guru mengalami kesulitan menyampaikan materi karena kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan anak autis dan sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Penelitian Megawati dengan penelitian ini sama-sama menggunakan subjek anak autis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan. Megawati memfokuskan untuk membahas tentang pelaksanaan pembelajaran daring di masa covid-19 pada anak berkebutuhan khusus autis. Sedangkan penelitian ini fokus membahas tentang produksi kalimat anak autis. Selain itu metode yang digunakan Megawati adalah metode kualitatif dengan pendekatan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian-penelitian yang terdapat di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Tetapi dari beberapa penelitian di atas, tidak ada satupun penelitian yang membahas tentang kemampuan memproduksi bahasa anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian yang baru. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan yang baru tentang kemampuan memproduksi kalimat anak autis.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Psikolinguistik

Secara etimologi kata psikolinguistik terdiri dari dua kata, yakni psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mencoba menggambarkan proses-proses psikologis yang secara langsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya selama komunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Menurut (Slobin, 1974: Meller, 1964, Slama Cazahu, 1973) dalam (Chaer:2009:5). Sementara Harley dalam (Dardjowidjojo:2018:7) menyebutkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses mental dalam penggunaan bahasa.

Menurut (Dardjowidjojo:2018:7) psikolinguistik mengkaji empat topik utama: a) komprehensi, yaitu proses mental yang orang lalui untuk dapat memahami apa yang orang lain katakan untuk memahami apa yang mereka maksud, b) produksi, yaitu proses mental dalam diri kita yang mampu memaksa kita untuk mengatakan apa yang kita katakan, c) landasan biologis serta neurologis yang memungkinkan orang untuk berbicara atau berbahasa, dan d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

2.1.1 Produksi Kalimat

Menurut (Dardjowidjojo:2018:141) produksi kalimat merupakan kajian produksi kalimat yang tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi pertama-tama melihat kalimat-kalimat tersebut, kita melihat kalimat-

kalimat tersebut diucapkan, kita amati alasan pembicara diam (jeda), diam keraguan, serta kesalahan yang dibuat oleh pembicara.

Ada beberapa faktor pembicara senyap. Pertama, penutur diam karena dia sudah memulai berbicara, tetapi pada kenyataannya dia belum siap untuk seluruh kalimat yang akan ia ujkarkan. Kedua, penutur lupa akan kata-kata yang ia perlukan. Ketiga, pembicara tersebut sangat teliti dalam memilih kata. Sedangkan, kekliruan dibagi menjadi dua, yakni kekeliruan karena kilir lidah dan kekeliruan karena menderita afasia.

Proses memproduksi ujaran dibagi menjadi empat tingkat, yakni: 1) level pesan, di mana pesan yang akan disampaikan diproses, 2) level fungsional, di mana kosa kata dipilih, kemudian diberikan peran dan fungsi sintaksis, 3) level posisional, di mana konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, 4) level fonologi, di mana struktur fonologi ucapan itu diwujudkan (Dardjowidjojo:2018:117).

Tahap perencanaan produksi kalimat dapat kita ketehau setelah kita memahami apa yang akan kita sampaikan atau katakan. Menurut Clark dan Clark dalam (Dardjowidjojo:2018:129) mengatakan ada tiga bagian yang perlu diproses: a) muatan sesuai dengan proporsi (*propositional content*) yakni pembicara memutuskan rancangan usulan yang akan disampaikan, b) muatan ilokusioner, yakni di mana pembicara memilih muatan ilokuesionernya yang akan diujarkan itu disajikan dalam kalimat seperti apa, dan c) struktur tematik, yakni menentukan elemen yang berbeda dalam kaitannya dengan fungsi gramatikal atau semantik kalimat.

2.2 Autisme

2.2.1 Pengertian Autisme

Autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak kesulitan untuk berkomunikasi dan kurang mahir dalam menuangkan perasaan serta kemauannya yang mengakibatkan interaksi dengan lawan tutur terganggu. Hal ini mengakibatkan anak yang memiliki gangguan autisme cenderung kesulitan dalam interaksi dengan orang lain dan cenderung memiliki dunia sendiri.

Anak dengan gangguan autisme memiliki beberapa kelaianan atau gangguan. Menurut (Jamaris: 2015:228–2230) anak yang mengalami gangguan autisme memiliki gejala-gejala yang beragam, keberagaman tersebut masih bisa diklasifikasikan ke dalam empat bidang, yakni: 1) gangguan dalam interaksi sosial, 2) gangguan dalam komunikasi, 3) gangguan dalam bidang perhatian, dan 4) gangguan pada perilaku yang berulang.

Menurut Yuwono, dalam (Mujahiddin:2012:5) disebutkan bahwa autisme ialah anak yang memiliki kecenderungan menyukai dunianya sendiri sehingga ia merasa nyaman menyendiri. Hal tersebut didasari oleh gangguan yang dideritanya di area kognitif, emosi, perilaku, sosial juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

Beragam definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat diambil simpulan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada

diri seseorang yang mengakibatkan ia cenderung memiliki dunia sendiri, kesulitan berkomunikasi serta interaksi dengan orang lain. Anak dengan gangguan autisme cenderung melakukan kegiatan yang ia sukai dan cenderung monoton.

2.2.2 Tingkat gangguan autisme

Childhood Autism rating Scale (CARS) dalam (Mujiyanti:2011:7) membagi kategori tingkatan autisme menjadi tiga, yaitu:

a. Autis Ringan

Kondisi anak yang memiliki tingkat autis ringan mereka masih bisa berinteraksi dengan menunjukkan kontak mata meskipun hanya sesaat. Mereka masih menunjukkan ekspresi-ekspresi wajah, menjawab ketika merasa namanya disebut, dan memiliki kemampuan komunikasi timbal balik meski hanya sesaat.

b. Autis sedang

Anak autisme tingkat sedang mereka masih mampu melakukan kontak mata meskipun sedikit, akan tetapi mereka tidak memperdulikan ketika namanya disebut. Mereka yang dalam kategori sedang sudah menunjukkan tindakan atau perilaku yang agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh tak acuh, dan mengalami masalah motorik yang sedikit sulit untuk dikendalikan akan tetapi masih bisa dikontrol.

c. Autis berat

Anak dengan gangguan autisme berat, mereka menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak bisa dikontrol atau tidak bisa dikendalikan. Umumnya anak dalam kategori berat ini suka membahayakan diri sendiri. Seperti memukulkan kepalanya ke tembok secara terus-menerus tanpa henti. Meskipun ada upaya pencegahan dari orang tua, sang anak tetap membenturkan kepalanya ke tembok. Anak akan berhenti membenturkan kepalanya ketika ia merasa kelelahan dan kemudian ia langsung tertidur.

2.2.3 Kemampuan berbahasa anak autis

Manusia, terutama anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai bahasa. Hal ini didasari oleh perbedaan kemampuan (*intelligence*), faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya maupun faktor-faktor lainnya. Seringkali anak yang memiliki gangguan autisme mengalami masalah dengan kemampuan bahasanya.

Kemampuan berbahasa pada anak autis mampu diketahui sejak mereka berusia 14 bulan, namun gejala tetapnya bisa dilihat ketika mereka berusia dua sampai tiga tahun. Pada usia tersebut, anak autis cenderung diam dan tidak mengeluarkan ujaran atau suara yang memiliki makna, ada beberapa anak yang nampak membisu tidak mengeluarkan suara (Miftahunnur 2016:26). Ada pula anak autis yang cenderung mengulangi kembali pelafalan orang lain. Seperti ketika mereka diajak komunikasi mereka sering mengulang pertanyaan lawan bicaranya. Misalnya ketika

ditanyai “siapa namamu?”, mereka menjawab pertanyaan dari penanya dan tidak menjawab dengan sesuai dengan konteksnya.

Anak autis perlu dibimbing dengan penuh kesabaran oleh seorang terapis atau orang terdekatnya untuk kemampuan penguasaan bahasanya, karena kemampuan berbahasa anak autis memerlukan dampingan (Ahmad 2019:11). Dengan dukungan dan kesabaran dari orang terdekatnya akan membantu kemampuan berbahasa anak autis agar lebih baik.

Anak autis mengalami keterlambatan dalam komunikasi. Seringkali mereka merasakan kesulitan untuk mengucapkan ejaan dan penggunaan kosa kata, karena kondisi anak autis mengalami kelemahan memahami bahasa dan mengartikan maksud saat mereka berkomunikasi. Komunikasi akan berlangsung lancar ketika lawan bicaranya memilih kata atau kalimat yang dilafalkan secara pelan tanpa terburu-buru (Maninda Chornelya dewi 2014:7). Dengan begitu kemungkinan besar anak autis akan mampu diajak komunikasi dengan baik.

2.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif mandiri, memiliki pola intonasi akhir dan secara aktual maupun potensial terdiri dari dua klausa (Kridalaksana:2008:103).

Kalimat merupakan satuan dari frasa dan klausa (Alwi:2003:312). Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata atau lebih yang tidak ada unsur predikat. Sedangkan klausa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata atau lebih yang memiliki unsur predikat

(Rumilah:2021:3). Keduanya berpotensi menjadi kalimat jika diakhiri dengan intonasi akhir. Kalimat merupakan satuan gramatikal yang ditandai oleh jeda panjang disertai nada akhir naik atau turun (Ramlan:2005:21). Dalam kepenulisan awal kalimat ditandai dengan huruf kapital dan berakhir dengan intonasi akhir. Kalimat ialah satuan kata terkecil yang memiliki pengertian lengkap(Putrayasa:2006:2).

2.3.1 Kalimat berdasarkan fungsi

Subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan merupakan fungsi sintaksis yang utama dalam bahasa (Putrayasa:2006:64). Unsur-unsur tersebut terdapat di kalimat. Perlu kiranya untuk mengetahui ciri-ciri umum masing-masing fungsi unsur kalimat dalam satuan sintaksis.

a. Ciri-ciri subjek

Bagian dari klausa yang berbentuk nomina atau frase nominal yang keberadaannya menandai apa yang dikatakan pembicara disebut dengan subjek (Kridalaksana:2008:229). Di samping itu, (Putrayasa:2006:64)mengatakan bahwa salah satu cara mudah untuk mengetahui subjek atau tidak, cukup letakkan kata tanya apa atau siapa di depan predikat. Berikut ciri-ciri subjek: 1) sesuatu diberikan tentangnya, 2) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, 3) bisa menggunakan kata tanya apa atau siapa di depan predikat.

b. Ciri-ciri predikat

Predikat merupakan bagian klausa yang ditandai oleh apa yang dikatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana:2008:198). Sedangkan (Putrayasa:2006:64) mengatakan bahwa bagian yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek disebut dengan predikat.

c. Ciri-ciri objek

Objek merupakan pelengkap untuk verba-verba tertentu yang berupa nomina atau kelompok nomina (Kridalaksana:2008:166). Keberadaan verba *transitif* biasanya dapat diketahui dengan adanya afiks tertentu. Umumnya pembentuk verba transitif berupa sufiks *-kan* dan *-I* serta prefiks *-meng*. Perhatikan seksama contoh berikut:

1. Santo mematahkan kayu
2. Bella mendatangi rumah Salsa

Objek yang terdapat pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek apabila kalimat tersebut menjadi kalimat pasif. Seperti contoh di bawah ini.

1. $\frac{\text{Ayah}}{S} \frac{\text{menyiram}}{P} \frac{\text{bunga mawar}}{O}$
2. $\frac{\text{Bunga mawar}}{S} \frac{\text{disiram}}{P} \frac{\text{ayah}}{O}$

Objek dengan pelengkap yang berupa nomina atau frase nomina dapat dibedakan ketika letak objek tersebut dapat digunakan sebagai subjek dalam kalimat pasif.

d. Ciri-ciri pelengkap

Putrayasa (2006:66–67) mendefinisikan bahwa objek dan pelengkap memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat diketahui dengan ciri-ciri di bawah ini.

Tabel 2. 1 Perbedaan Objek dengan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. Berbentuk frase nomina atau klausa 2. Objek terletak setelah predikat 3. Pada kalimat pasif objek bisa menjadi subjek 4. Dapat diganti dengan pronomina-nya	1. Berbentuk frase verbal, frase nomina, frase adjektiva, frase preposional atau klausa 2. Pelengkap terletak di belakang predikat ketika tidak ada objek dan di belakang objek jika ada unsur pelengkap 3. Tidak bisa berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif 4. Jika kombinasi preposisi selain di, ke, dari, akan. Maka bisa diganti dengan -nya .

Di bawah ini beberapa contoh pelengkap dengan predikat verba intransitif dan dwitransitif.

Verba Intransitif:

1. Andi bermain *sepeda* di jalan.

2. TV Dito tersambar *petir* pada Jumat kemarin
3. Ria dan Vivi *menari* dengan begitu luwes

Verba dwitransitif:

1. Ayah *membelikan* kakak sepatu baru
2. Ibu *membuatkan* teh tawar kakek
3. Kakak *mengambilkan* nenek air minum

Menurut Kridalaksana (2008:120) menjelaskan bahwa kata atau kelompok kata yang ditujukan untuk meluaskan atau memberikan batasan makna pada subjek atau predikat dalam klausa disebut dengan keterangan. Keterangan dapat terletak di awal, tengah, maupun di akhir kalimat. Umumnya, keterangan dalam sebuah kalimat bersifat suka-suka. Menurut Putrayasa (2006:46) menjelaskan keterangan merupakan fungsi sintaksi yang letaknya mudah pindah dan paling beragam. Keterangan memiliki beranekaragam bentuk, antara lain:

1. Keterangan yang menunjukkan tempat dapat dijumpai dengan kata: di, ke, dari, dalam, pada
2. Keterangan waktu dapat dijumpai dengan kata: dalam, pada, se-, sesudah, sebelum, sepanjang, selama
3. Keterangan alat dapat dijumpai dengan kata; dengan
4. Keterangan yang mengandung tujuan biasanya menggunakan kata: supaya atau agar, bagi, untuk, demi

5. Keterangan cara sering menggunakan kata: secara, dengan jalan, dengan cara, secara
6. Keterangan perbandingan ditandai dengan kata: bagaikan, laksana, seperti
7. Keterangan sebab ditandai dengan kata: sebab, karena
8. Keterangan akibat ditandai dengan kata: sampai, akibatnya, sehingga
9. Keterangan alasan ditandai dengan kata: sehubungan dengan hal itu, berdasarkan hal itu
10. Keterangan asal ditandai dengan kata: dari
11. Keterangan perlawanan ditandai dengan kata: walaupun, meskipun
12. Keterangan modalitas ditandai dengan kata: barangkali, mustahil, moga-moga

Perhatikan contoh berikut!

- a. Kakek memotong rumput di halaman rumah
- b. Kakek memotong rumput dengan gunting
- c. Kakek memotong rumput pagi ini

Ketiga kalimat di atas adalah contoh dari keterangan tempat, alat, dan waktu.

2.3.2 Jenis-jenis kalimat

2.3.2.1 Jenis kalimat berdasarkan isi

Berdasarkan isinya, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat Berita

Kalimat berita atau deklaratif merupakan kalimat yang terdapat intonasi deklaratif, memiliki arti, menyatakan sesuatu, dan biasanya ditandai dengan tanda baca titik (.) pada bagian akhir kalimat (Kridalaksana:2008:103).

Kalimat berita berfungsi memberikan informasi kepada orang lain (Ramlan:2005:27). Putrayasa (2006:19) menyatakan bahwa kalimat berita adalah pernyataan yang memperkuat suatu peristiwa atau pengungkapan kejadian. Di bawah ini contoh kalimat berita:

1) Kecelakaan maut di jalur Tol Cipali memakan korban tiga orang luka-luka dan satu meninggal di tempat.

2) Rumah konveksi terbakar akibat konsleting listrik

b. Kalimat tanya

Menurut Kridalaksana (2008:106) mengungkapkan bahwa kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang didalamnya terdapat intonasi interogatif, memiliki arti pertanyaan, dan umumnya kalimat tanya diakhir kalimat ditandai dengan tanda tanya (?). Dalam kalimat tanya, umumnya diikuti dengan partikel kah, atau kata tanya seperti apa, bagaimana, kenapa, dan lain sebagainya.

Kalimat tanya memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu dan memiliki intonasi bernada akhir naik (Ramlan:2005:28). Berikut contoh kalimat tanya:

- 1) Apakah kamu sudah makan?
- 2) Bagaimana situasi di kelas?

c. Kalimat Perintah

Menurut Kridalaksana (2008:105) mengungkapkan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang memiliki intonasi imperatif (memerintah), memiliki makna larangan atau perintah, dan umumnya ditandai dengan tanda seru (!) diakhir kalimat.

Ramlan (2005:39) mengungkapkan bahwa kalimat perintah memiliki fungsi sebagai pengharapan respon yang berupa tindakan dari orang lain atau lawan bicara. Putrayasa (2006:31) mengungkapkan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang bertujuan untuk mengintruksikan orang lain melakukan sesuatu seperti apa yang dikatakan oleh kita. Berikut contohnya:

- 1) Jangan makan mie itu!
- 2) Bawakan tas ini!

2.3.2.2 Jenis Kalimat berdasarkan klausa

Jenis kalimat berdasarkan klausa dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni: kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat bersusun:

a. Kalimat tunggal

Putrayasa (2006:41) menjelaskan bahwa kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki unsur **subjek (S) dan predikat (P)**. Berikut contoh kalimat tunggal:

- 1) Ilham belajar
- 2) Kami bergembira

b. Kalimat bersusun

Kridalaksana (2008:103) menjelaskan yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat yang paling sedikit tersusun dari 1 klausa bebas dan 1 klausa terikat. Berikut contoh kalimat susun:

- 1) Ibu marah kalau dia terlambat bangun.
- 2) Saya naik becak kalau bus penuh

c. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan gabungan dari dua kalimat atau lebih, sehingga kalimat baru ini memiliki dua pola kalimat atau lebih (Putrayasa: 2006:48). Berikut contoh kalimat majemuk: Rini mengendarai motor tanpa menggunakan helm, kemudian polisi menghentikan Rini di pinggir jalan.

2.3.2.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Jenis kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat utuh dan kalimat tidak lengkap berdasarkan struktur klausa utamanya (Putrayasa 2006:105). Kalimat lengkap atau kalimat mayor dan kalimat tidak lengkap atau kalimat minor.

a. Kalimat lengkap

Kridalaksana (2008:105) menjelaskan bahwa kalimat lengkap merupakan kalimat yang memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P). Sedangkan, menurut Putrayasa (2006:105) mengungkapkan bahwa kalimat lengkap merupakan kalimat yang memiliki unsur klausa lengkap. Berikut contoh kalimat lengkap:

- 1) Ayah menyiram bunga.
- 2) Pak guru menulis di papan tulis.

Putrayasa (2006:105) mengungkapkan bahwa kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang didalamnya tidak terdapat struktur klausa atau pada dasarnya terdiri atas klausa terikat. Kalimat tidak lengkap ini meliputi kalimat elipsis, sampingan, urutan, dan minor.

b. Kalimat eliptis

Menurut Kridalaksana (2008:104) kalimat eliptis merupakan kalimat yang diturunkan dari kalimat tunggal serta terjadi dari pelepasan beberapa bagian dari klausa. Berikut contoh kalimat eliptis:

1. $\frac{\text{mau beli}}{\text{P}} \frac{\text{bakso}}{\text{O}}$

Kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elipsis.

c. Kalimat sampingan

Menurut Kridalaksana (2008:106) ia mengungkapkan bahwa kalimat sampingan merupakan kalimat tidak lengkap yang muncul dari klausa terikat dan diturunkan dari kalimat berususn. Berikut contoh kalimat sampingan:

- 1) Walaupun sudah selesai.
- 2) Karena memang mudah.

d. Kalimat urutan

Kridalaksana (2008:107) mengungkapkan bahwa kalimat urutan merupakan kalimat lengkap yang memiliki kata penghubung, sehingga menjadi bagian dari kalimat lain seperti jadi, sebab itu, maka, dan lain sebagainya. Berikut contoh kalimat urutan:

- 1) Oleh sebab itu, kakeknya meninggal.
- 2) Maka, dia pergi meninggalkannya.

e. Kalimat minor

Kalimat minor merupakan kalimat yang digunakan secara tidak luas, bisa lengkap maupun tak lengkap, seperti salam, panggilan, motto, judul, dan lainnya (Kridalaksana:2008:84). Menurut Putrayasa (2006:107) mengatakan bahwa kalimat ini memiliki jenis kalimat yang berstruktur klausa dan ada yang tak berstruktur klausa. Berikut contoh kalimat minor yang tak berstruktur klausa:

1) Panggilan

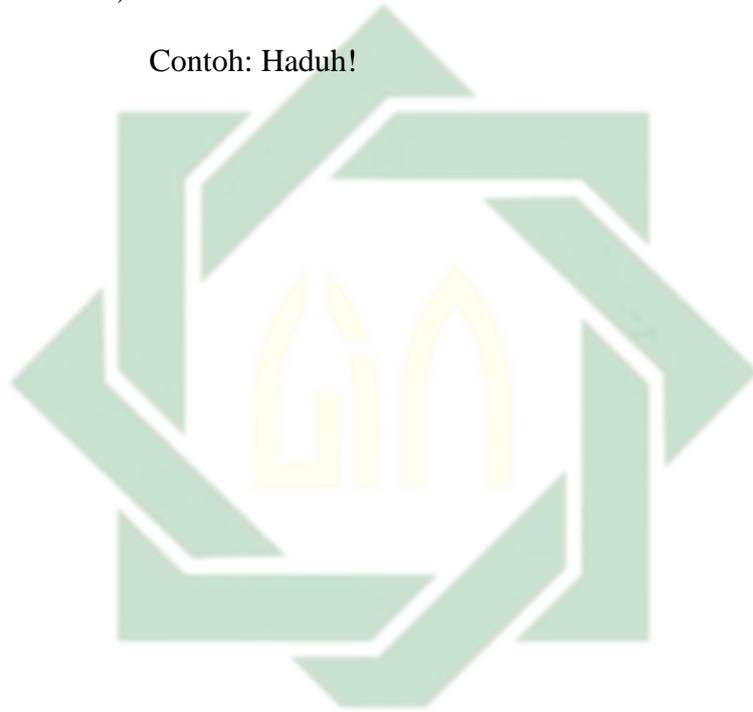
Contoh: Bu, Dik, dll.

2) Salam

Contoh: Hai, Selamat malam, dll.

3) Seruan

Contoh: Haduh!



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Anak Autis di SLB Muhammadiyah Lamongan Tahun Ajaran 2021/2022” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyajikan hasil berupa data yang asli berdasarkan pada fakta di lapangan yang kemudian diolah dan disajikan berupa data dalam bentuk narasi atau deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dapat diuji keabsahannya dan keasliannya melalui kebenarannya dan keasliannya. Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian ini karena hasil dari penelitian ini disajikan berupa penjabaran kata-kata yang disusun berdasarkan topik yang dipilih.

Menurut Sugiyono, (2009:15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, dilakukan secara *puposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Lamongan. Yang beralamatkan di Jl. Kadet Suwoko RT. 03 RW. 01 Kel. Sidokumpul Lamongan Jawa Timur 62213.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan serta memperoleh hasil yang maksimal.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa autis (kelas 1 dan 6) tingkat ringan, yang memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi. Guru damping, serta kepala sekolah di SLB Muhammadiyah Lamongan.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa ujaran bahasa siswa autis dan hasil wawancara dengan guru di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022. Ujaran bahasa yang diteliti meliputi produksi kalimat serta jenis-jenis kalimat. Berikut sumber data penelitian:

I. Siswa:

a. Nama: (Anak inisial H)

Usia: 7 tahun

Jenis kelamin: laki-laki

Tingkat autis: ringan

b. Nama: (Anak inisial D)

Usia: 11 tahun

Jenis kelamin: laki-laki

Tingkat autis: ringan

II. Guru

a. Kepala sekolah

b. Guru kelas 1

c. Guru kelas 6

3.3.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari dua data, yakni data primer dan data sekunder. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, data tersebut yaitu data primer dan data sekunder (Siyoto:2015:28).

1. Data Primer

Menurut (Siyoto:2015:28) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian yang bersangkutan dengan variabel yang diteliti.

Peneliti mengharapkan seseorang yang mengerti dan memiliki wewenang dapat memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian

yang peneliti lakukan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah dua siswa autis (kelas 1 dan 6) di SLB Muhammadiyah Lamongan. Sedangkan data primer dalam penelitian ini merupakan ujaran kalimat dari dua siswa autis ringan di SLB Muhammadiyah Lamongan.

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, film, foto-foto, video, rekaman, dan suatu benda yang dapat memperkaya data primer (Siyoto: 2015:28). Hal ini data sekunder yang mendukung penelitian ini antara lain hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendamping kelas, serta beberapa buku, artikel, dokumen sekolah dan jurnal yang mampu mendukung dalam penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara serta data dokumentasi. Hal tersebut ditunjukkan untuk membuktikan kebenaran dalam penelitian ini. Berikut penjabarannya:

1. Observasi

Observasi secara sederhana dapat diartikan sebagai teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cermat terhadap subjek penelitian. Observasi memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan

dengan teknik lainnya. Sasaran penelitian yang menggunakan teknik observasi mampu menjangkau ruang, pelaku, aktivitas, objek, perilaku, peristiwa, urutan kegiatan, tujuan, dan emosi. Seluruh aspek yang berkaitan dengan subjek penelitian merupakan sasaran penelitian (Tamwif:2014:229). Teknik ini digunakan agar mampu menjawab rumusan masalah secara keseluruhan. Selain itu, teknik ini digunakan agar peneliti mampu mengetahui keseharian dan identitas subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung ke lapangan guna mengetahui keadaan sekolah secara langsung mengenai kemampuan berbahasa siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan melalui aktivitas dan kegiatan harian yang tercermin dari siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara Tanya jawab kepada informan. Teknik ini dilakukan kepada informan yang dirasa mampu menunjang data yang diperlukan di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan tak berstruktur untuk mengumpulkan data penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara membuat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternative (Sugiyono:2009:195). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait kemampuan berbahasa siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan tahun ajaran 2021/2022.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperkuat data sehingga data akan kredibel atau data dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono:2009:329). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa berkas dokumen maupun data yang lain, yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi menjadi penunjang dari metode observasi dan metode wawancara. Peneliti menggabungkan data-data dari berbagai arsip, dokumen maupun catatan-catatan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Selain itu peneliti juga mempelajari dari berbagai sumber informasi lainnya, seperti dari buku, skripsi, artikel jurnal dan penelitian lainnya guna sebagai bahan informasi mengenai kemampuan berbahasa siswa autis di SLB Muhammadiyah Lamongan.

4. Teknik Pemancingan

Teknik pemancingan penelitian ini digunakan agar memberi stimulus (pancingan) pada subjek penelitian untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Gejala yang dimaksud adalah bentuk produksi kalimat dan jenis – jenis kalimat. Teknik pemancingan ini menggunakan media gambar dan daftar pertanyaan. Media gambar yang digunakan sesuai dengan keadaan sekitar atau lingkungan anak

autis. Hal itu bertujuan agar anak autis merasa nyaman dan tidak asing dengan gambar tersebut.

5. Teknik Perekaman

Teknik perekaman digunakan guna menyimpan hasil ujaran subjek yang diperoleh dari teknik wawancara dan pemancingan. Teknik ini digunakan untuk mengantisipasi terjadi kesalahan dalam pencatatan. Perekam dalam penelitian ini menggunakan alat bantu MP4.

6. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan digunakan guna memberikan keterangan perihal pengambilan data terjadi. Teknik pencatatan dilakukan untuk mengetahui produksi kalimat dan jenis-jenis kalimat tertentu yang diujarkan oleh subjek. Teknik ini dipilih karena untuk mengetahui produksi kalimat dan jenis-jenis kalimat subjek tidak hanya cukup dengan teknik rekam saja. Teknik pencatatan ini bertujuan memberikan keamanan ketika ada rekaman yang tidak jelas dan butuh penjelasan lebih. Teknik pencatatan juga perlu diperhatikan untuk mencatat tanggal rekaman, tempat rekaman, dan keadaan subjek.

3.3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti terlibat langsung dalam interaksi produksi kalimat kedua subjek. Penelitian ini menggunakan alat bantu yang berupa alat bantu perekam, alat bantu tulis, daftar pertanyaan, dan media gambar. Alat bantu perekam berupa MP4 untuk merekam data yang diujarkan anak autis dalam komunikasi. Alat

bantu tulis berupa *notebook* dan bolpoin digunakan untuk mencatat. Sementara itu, media gambar digunakan dengan tujuan untuk memancing subjek agar mengujarkan kalimat yang diinginkan peneliti.

Berikut instrumen penelitian yang menggunakan media gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Instrumen Penelitian 1



Gambar 3.2 Instrumen Penelitian 2

Media gambar digunakan untuk pemancingan produksi kalimat dan jenis – jenis kalimat anak autis. Melihat kondisi dan kemampuan berbahasa anak autis, maka peneliti menggunakan 10 kalimat lengkap dan tidak lengkap. Namun tidak menutup kemungkinan jika dalam pengambilan data kalimat akan bertambah. Hal ini dikarenakan data di lapangan tidak bisa diprediksi. Oleh sebab itu, peneliti tidak membatasi kalimat yang diujarkan oleh subjek, apabila pengambilan data ditemukan kalimat di luar kalimat lengkap dan tidak lengkap akan tetap dianalisis.

Selain menyajikan media gambar kepada anak autis, peneliti juga memancing anak autis untuk mengujarkan kalimat tertentu agar dapat

diidentifikasi bagaimanakah jenis kalimat tersebut yang diproduksi anak autis. Kegiatan ini bertujuan agar mampu menjawab rumusan masalah.

3.3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yakni:

a. Melakukan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan sebelum proses wawancara untuk memastikan subjek yang akan diteliti dan untuk merancang kegiatan selanjutnya.

b. Melakukan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menggunakan teknik pemancingan dengan media gambar dan beberapa pertanyaan agar subjek mengujarkan kalimat. Sekaligus melakukan perekaman guna menyimpan data ujaran subjek.

c. Melakukan Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk memberikan keterangan perihal pengambilan data yang dilakukan.

3.3.5 Analisis Data

a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut digunakan dengan tujuan untuk menguraikan atau memaparkan data yang bersifat deskriptif tentang jenis – jenis kalimat yang diproduksi oleh anak autis.

Selanjutnya metode tersebut diaplikasikan dengan menggunakan teknik pemilihan. Teknik pemilihan dipilih dengan maksud agar dapat membedakan bagian yang dibutuhkan dan dicari dengan bagian lain. Kalimat yang berhasil diproduksi anak autis kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan unsur fungsi sintaksis yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis – jenis kalimat tersebut.

b. Prosedur Analisis Data

1. Pentranskripsian hasil catat dan rekaman

Proses transkripsi adalah proses pengalihan bentuk bunyi menjadi bentuk tulisan. Peneliti akan mengalihkan ujaran subjek anak autis yang berwujud bunyi atau ujaran ke dalam bentuk tulisan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti menganalisis data penelitian.

2. Pengodean data

Pengodean data dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam memberikan keterangan penutur atau subjek. Contoh pengodean data: AA1 yang dimaksudkan adalah subjek anak autis 1.

3. Pengklasifikasian data

Data produksi kalimat yang dihasilkan oleh anak autis akan diuraikan secara terperinci. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis – jenis kalimat, yakni jenis kalimat berdasarkan isi, jenis kalimat berdasarkan klausa, jenis

kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama, dan jenis kalimat berdasarkan hubungan aktor – aksi.

4. Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan unsur fungsi sintaksis. Kedua, data tersebut dianalisis berdasarkan jenis – jenis kalimat. Ketiga, analisis tersebut dilakukan guna mengetahui kemampuan produksi kalimat anak autis dan jenis – jenis kalimat yang berhasil diproduksi oleh anak autis.

5. Penyimpulan

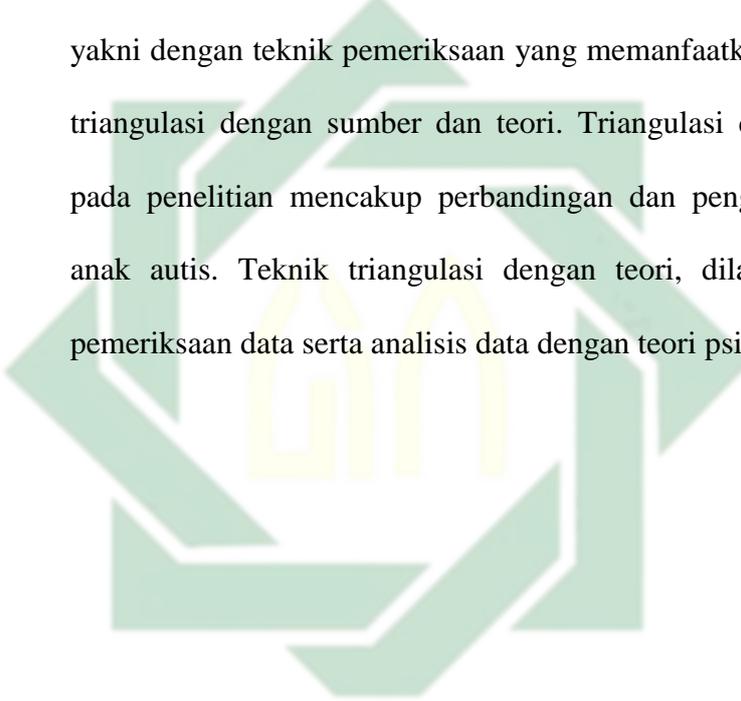
Tahap penyimpulan dilaksanakan setelah proses analisis data, tahap ini dilakukan dengan cara mengkaji jenis – jenis kalimat yang muncul pada subjek penelitian. Setelah dilakukan analisis, kemudian nampak kemampuan produksi kalimat dan jenis – jenis kalimat yang berhasil diproduksi anak autis. Setelah itu pengambilan simpulan berdasarkan jawaban atas fokus penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan.

c. Pengujian Keabsahan Data

Kebenaran dalam penelitian kualitatif harus bersifat objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat terpenuhi. Penelitian ini menggunakan

teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi data dilakukan guna mendapatkan keabsahan data.

Teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang berhasil dikumpulkan. Sementara itu, teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yakni dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi dengan sumber dan teori. Triangulasi dengan sumber pada penelitian mencakup perbandingan dan pengecekan ujaran anak autis. Teknik triangulasi dengan teori, dilakukan dengan pemeriksaan data serta analisis data dengan teori psikolinguistik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Sejarah Berdirinya SLB Muhammadiyah Lamongan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Lamongan berdiri pada tahun 1991. SLB Muhammadiyah Lamongan berada dalam naungan Yayasan Muhammadiyah yang di dalamnya juga terdapat panti asuhan. SLB Muhammadiyah pada awal berdirinya terletak di dalam lingkungan panti asuhan Muhammadiyah Lamongan, yang beralamatkan di Jl. Jendral Sudirman, Gg Tombro No. 1 Lamongan.

SLB Muhammadiyah Lamongan didirikan berdasarkan rasa prihatin dan empati pada kondisi anak maupun orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak memiliki tempat untuk belajar. Pada saat itu, di Lamongan hanya terdapat SLB Negeri saja yang mana tidak semua anak maupun orang-orang berkebutuhan khusus dapat ditampung di SLB Negeri. Berangkat dari kondisi tersebut membuat beberapa aktivis atau penggerak Muhammadiyah Lamongan berinisiatif untuk mendirikan SLB Muhammadiyah Lamongan yang ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, baik di Lamongan sendiri maupun di luar Lamongan.

Awal berdirinya SLB Muhammadiyah Lamongan terdapat asrama yang diperuntukkan kepada siswa, karena pada saat itu siswa SLB Muhammadiyah Lamongan berasal dari kecamatan-kecamatan yang jauh dari lokasi sekolah yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan pulang-pergi. Pada saat itu asrama yang digunakan campur jadi satu dengan

asrama panti asuhan. Seiring dengan berjalannya waktu, siswa SLB semakin banyak dan siswa panti asuhan juga semakin bertambah maka kebijakan baru dikeluarkan dimana siswa SLB tidak lagi wajib tinggal di asrama.

Awal berdirinya SLB pada tahun 1991, hanya terdapat siswa tingkat SDLB saja. Seiring bertambahnya tahun siswa SLB mulai meningkat, dari jenjang TK sampai SMA sudah ada. Di tahun 1991 gedung SLB masih menumpang (belum memiliki gedung khusus SLB) sehingga siswa SLB masuk sekolah siang hari setelah siswa MI pulang. Setelah mendapatkan perhatian dari yayasan dan pemerintah, akhirnya SLB Muhammadiyah Lamongan memiliki gedung sendiri.

Yayasan yang menaungi SLB Muhammadiyah di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Lamongan (PCM Lamongan). Sedangkan SLB Muhammadiyah Lamongan di bawah naungan Dinas Kemendikbud. Kurikulum SLB menggunakan kurikulum Kemendikbud. Sejak tahun 2017 SLB termasuk salah satu binaan yang ikut dinas setempat. Pada tahun 1991-2016 SLB Muhammadiyah Lamongan ikut dinas kabupaten Kemendikbud Lamongan.

Kepala sekolah pertama SLB Muhammadiyah ibu Uswatun Hamidah, S. Pd. Beliau menjabat dari tahun 1991-1998. Selanjutnya kepala sekolah SLB Muhammadiyah yang kedua adalah bapak Drs. Kaspandi beliau menjabat selama 12 tahun dari tahun 1999-2011. Kemudian setelah Drs. Kaspandi SLB Muhammadiyah Lamongan kembali dikepalai oleh ibu Uswatun Hamidah, S.Pd dari tahun 2012-2018. Selanjutnya kepala SLB

Muhammadiyah Lamongan di gantikan oleh ibu Nur Saidah dari tahun 2019-sekarang.

Awal berdirinya SLB Muhammadiyah Lamongan anyanya terdapat lima siswa saja, empat siswa dengan kebutuhan tuna grahita dan satu tunarungu. Di tahun itu istilah autisme belum familier di telinga, sehingga anak dengan gangguan autisme dimasukkan dalam kategori anak tunagrahita. Kelima siswa tersebut berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Lamongan. Ada yang dari kecamatan Sambeng, Lamongan kota, dan Paciran.

SLB Muhammadiyah Lamongan pada saat ini memiliki 10 tenaga pendidik dan satu tenaga karyawan. Rata-rata guru yang ada di SLB Muhammadiyah berasal dari PLB, ada juga yang dari jurusan keperawatan. Untuk meningkatkan spiritual guru SLB Muhammadiyah mengikuti kajian yang diadakan rutin sebulan sekali oleh Yayasan Muhammadiyah.

4.1.1 Visi SLB Muhammadiyah Lamongan

Visi SLB Muhammadiyah Lamongan adalah “Mewujudkan peserta didik agar menjadi insan yang kreatif, terampil, mandiri dan bertaqwa ”.

1. Kreatif

Siswa yang kreatif dapat memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berpengaruh. Elemen penting dari menjadi kreatif adalah menghasilkan ide-ide orisinal dan menciptakan karya dan tindakan orisinal.

2. Terampil

Mendidik siswa untuk memecahkan masalah dan membekali siswa dengan kebutuhan khusus dengan keterampilan belajar untuk membantu mereka memperoleh keterampilan untuk membawa mereka ke tingkat berikutnya. SLB Muhammadiyah Lamongan diharapkan selalu memberikan layanan pendidikan kepada siswa terampil yang membutuhkan kebutuhan khusus.

3. Mandiri

Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan pekerjaan, memiliki semangat juang yang tinggi, dan pantang menyerah. Mengikuti hak dan kewajibannya, ia berusaha untuk melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar berdasarkan dorongan dan kemampuannya sendiri untuk mengatur dirinya sendiri, dan bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah dibuatnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Siswa SLB Muhammadiyah Lamongan diharapkan memiliki kemampuan untuk mendukung dan menyesuaikan diri, termasuk pengambilan keputusan tingkat sekolah selanjutnya.

4. Taqwa

Taqwa adalah keyakinan terhadap norma-norma agama, menjalankan perintah agama dan jauh dari semua larangan yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Misi SLB Muhammadiyah Lamongan

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Membekali peserta didik dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta melalui proses pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan sifatnya, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, keimanan, dan kepribadian yang luhur. lulus dengan. Dari kebutuhan khusus.Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan
3. Menumbuhkan kreativitas, bakat, minat dan rasa percaya diri siswa.Memberi keterampilan untuk bekal mandiri di sekolah, keluarga masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam jenjang selanjutnya.
4. Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih menekankan pada prinsip life skill.
5. Memberi keterampilan untuk bekal mandiri di sekolah, keluarga masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam jenjang selanjutnya.

6. Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih menekankan pada prinsip life skill.
7. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, instansi terkait yang dapat mendukung dan memberikan fasilitas bagi pendidikan khusus secara optimal.

4.1.3 Tujuan SLB Muhammadiyah Lamongan

Secara rinci tujuan satuan pendidikan adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat:

1. Memahami agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
2. Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
3. Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun.
4. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.
5. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

7. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerjasama dalam kelompok maupun lingkungannya.
8. Melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
9. Mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
10. Memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bekal melanjutkan sekolah.

4.1.4 Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	: SLB MUHAMMADIYAH
2. Alamat	: JL.Kadet Suwoko
Kelurahan/Desa	: Sidokumpul
Kecamatan	: Lamongan
Kabupaten	: Lamongan
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 62213
Telepon / HP	: 081 235 930 363
3. Status Sekolah	: Swasta
4. NSS	: 824051501001
5. NPSN	: 20549002
6. SK Izin Oprasional	: 421.8/2231/413.101/2015
7. Tanggal SK	: 25 Juli 2015
8. Akreditasi	:B/NomorSK : 200/BAP S/M/SK/X/2016
9. Kepemilikan	
a. Status Tanah	: Milik
b. Luas Tanah/Lahan	: 1200 m ²
10. Status Bangunan	:
a. Surat IMB	: 12.09.05.17.1.00021
b. Luas Bangunan	: 500 m ²

4.1.5 Logo Sekolah



Gambar 4 1 Logo SLB Muhammadiyah Lamongan

4.1.6 Peserta Didik Baru

a. Jumlah peserta didik baru:

- | | |
|----------|------|
| 1. TKLB | : - |
| 2. SDLB | : 30 |
| 3. SMPLB | : 7 |
| 4. SMALB | : 4 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.1.7 Data Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan
1	NS,S.Pd.I	-	Kepala Sekolah
2	Uswatin Hamidah,S.Pd	19660101 199303 2 011	Guru
3	AJ ,S.Pd	19700308 200801 2 018	Guru
4	Siti Kuni'ah, S.Pd	19710505 200801 2 024	Guru
5	Nur Holisa.S.Pd	19700204 200801 2 030	Guru
6	MN, S.Pd	-	Guru
7	Utik Nur Komariyah, S.Pd	-	Guru
8	Intan Indarwati,A.md.Kep	-	Guru
9	Nur Shofatur Rosyidah	-	Guru
10	Refi Mariska		Tenaga administrasi
11	Maratus Sholikhah	-	Petugas Kebersihan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.1.8 Data Pendidik dan Pegawai

Jabatan/Status		Ijazah Tertinggi										Jumlah
		SLTA		D.1		D.2		S.1		S.2		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Kepala Sekolah									1			1
Guru	Tetap Yayasan								4			4
	Tdk, Tetap											
	DPK								4			4
Tenaga Administrasi			1									1
Petugas Kebersihan			1									1
Jumlah			2						9			

4.1.9 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

Ruang	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Ruang Belajar	9	-	-	9
Kantor	1	-	-	1
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
Ruang UKS	1	-	-	1
Ruang Pertemuan	1	-	-	1
Gudang	-	-	-	-
Kantin	1	-	-	1
WC	3	-	-	3
Ruang Keterampilan	1	-	-	1

4.2 Produksi Kalimat Anak Autis

Anak autis memiliki kemampuan memproduksi kalimat yakni kalimat lengkap dan tidak lengkap. Akan tetapi, dari kedua anak autis hanya satu yang mampu menghasilkan ujaran kalimat yang cukup baik. Keduanya memiliki masalah pada kemampuan menulis. Kedua anak autis memiliki produksi kalimat yang berbeda-beda yang meliputi pembicara senyap (pause). Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pembicara senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembicara senyap. Mereka terlanjur memulai ujarannya, akan tetapi sebenarnya mereka belum siap secara utuh akan ujaran yang dikelurkannya, mereka lupa akan kebutuhan kata yang diperlukan, dan mereka memiliki kecenderungan untuk berhati-hati dalam memiliki kata yang akan diujarkan. Berikut analisis anak autis:

4.2.1 Subjek 1

Anak Autis 1 (AA1) memiliki kemampuan memproduksi kalimat cukup baik. Bahasa yang diujarkan anak mampu dipahami. Ia mampu diajak berkomunikasi, akan tetapi anak memerlukan fokus yang baik agar memahami secara penuh apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya. Anak Autis 1 (AA1) memahami dengan baik perintah dari orang lain, mengerti nama warna, mampu berhitung, dan anak juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan pada dirinya. Ujaran yang dikeluarkan (AA1)

mampu menghasilkan kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat minor; panggilan dan seruan, serta kalimat perintah. Kalimat yang diujarkan memiliki fungsi kalimat yang berupa Subjek (S) dan Predikat (P).

AA1 sekilas terlihat seperti anak normal pada umumnya. Akan tetapi, ia termasuk dalam kategori anak hiperaktif. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor anak sulit untuk fokus sehingga mempengaruhi komunikasi anak tersebut. Berdasarkan kondisi di lapangan anak mampu menyampaikan kebutuhan dirinya, ketika AA1 merasa haus ia akan bertanya kepada guru damping. AA1 bertanya, “AA1, boleh minum tak?”. Ketika sendok AA1 diambil guru damping ia berujar “mau mencari sendok,” kata AA1. Secara keseluruhan bahasa yang digunakan oleh AA1 cukup mudah untuk dipahami dan memiliki kemampuan diajak berkomunikasi.

4.2.2 Subjek 2

Anak Autis 2 (AA2) kurang memiliki kemampuan dalam memproduksi kalimat. Kalimat yang diujarkan Anak Autis (AA2) terdengar kurang jelas dan membutuhkan waktu untuk memahami maksud dari ujarannya. Dia memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Anak hanya memahami perintah sederhana yang sehari-harinya ia dengar. Namun demikian, anak masih memiliki respon ketika namanya dipanggil dan diberikan perintah sederhana sesuai dengan rutinitas sehari-harinya. Seperti ketika anak ditanya memiliki adik atau tidak ia langsung menjawab nama adiknya. AA2 cenderung diam dan jarang berbicara. Produksi kalimat yang

diujarkan anak menghasilkan kalimat lengkap, kalimat seruan, dan kalimat panggilan.

Guru damping memberikan keterangan bahwa anak mampu menyampaikan kebutuhan dirinya sendiri. Seperti ketika anak ingin buang air kecil maka ia mengeluarkan ujaran “Bu, pipis,” kata AA2. Ia sambil memegang perutnya, ketika ia ingin buang air besar biasanya ia mengelus-elus perutnya sambil berujar “*ngengek...ngengek* (mau buang air besar),” kata AA2 ketika ingin ke kamar mandi. Ia mampu menyampaikan kebutuhan-kebutuhan sederhana lainnya. Selain mampu menyampaikan kebutuhannya, anak juga mampu memberikan peringatan atau seruan kepada temannya. Seperti, “*Ak gepuk !* (aku pukul !),” kata AA2 ketika temannya mendekat. Ketika peneliti mengkonfirmasi kepada guru damping, beliau membenarkan bahwa AA2 sering mengeluarkan ujaran tersebut ketika ia merasa kesakitan atau ketika ia melihat temannya yang nakal. Secara keseluruhan AA2 mampu diajak berkomunikasi sesuai dengan ujaran yang sering ia dengar. Ketika ia mendengar ujaran asing, ia akan diam dan tak acuh.

Analisis tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru damping yang mengatakan bahwa perbedaan tersebut dilatar belakangi kesiapan pola asuh orang tua dari masing-masing subjek penelitian. Berikut hasil wawancara:

“Iya mbak, meski mereka sama-sama autisme mereka memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ini setelah saya

amati, dilatar belakangi kesiapan orang tua dalam menemani tumbuh kembang anak. Orang tua dari AA1 dari awal mereka mengetahui bahwa AA1 mengalami gangguan autis, mereka berusaha melakukan pola asuh yang baik dan tepat. Mereka juga memeriksakan anak ke dokter spesialis, melakukan terapi juga serta ibu dari AA1 juga mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan pola asuh anak berkebutuhan khusus.” [Wawancara: NS (kepala SLB Muhammadiyah Lamongan), 09 Juni 2022, pukul 09.30 WIB].

“Iya mbak, kebetulan saya dulu juga memegang AA1. Memang benar, AA1 memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik dibandingkan dengan AA2. Akan tetapi, AA2 juga sudah termasuk baik karena sudah bisa berbicara beberapa kalimat. AA1 itu dari keluarga yang cukup berada dan ibunya ibu rumah tangga jadi bisa menemani tumbuh kembang anak dengan baik, sedangkan ibu dari AA2 bekerja jadi AA2 diasuh oleh neneknya, kadang juga bapaknya. Orang tua AA2 juga sebenarnya kurang bisa menerima AA2 sebagai anak dengan gangguan autis.” [Wawancara: MN (guru damping AA2), 10 Juni 2022, pukul 10.30 WIB].

4.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama

Kalimat berdasarkan struktur klausa utama dibedakan menjadi kalimat lengkap dan tidak lengkap.

4.3.1 Kalimat Lengkap

Anak Autis mampu mengeluarkan ujaran dengan cukup baik. Produksi kalimat yang diproduksi mampu menghasilkan kalimat lengkap. Setiap frase atau kata yang ada dalam kalimat memiliki fungsi. Bidang kajian linguistik yang mempelajari terkait dengan fungsi ialah bidang kajian sintaksis. Fungsi tersebut bersifat sintaksis, maksudnya adalah keterkaitan fungsi dengan urutan kata atau frase dalam kalimat (daftar pustaka novita). Dalam bahasa Indonesia fungsi utama sintaksis ialah Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Keterangan (Ket.), dan Pelengkap (Pel.).

Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki unsur Subjek (S) dan Predikat (P). Kehadiran unsur Subjek (S) dan Predikat (P) merupakan unsur yang wajib dalam kalimat, sedangkan unsur Objek (O), Keterangan (Ket.), dan Pelengkap (Pel.) kehadirannya tidak wajib. Berikut data kalimat yang diproduksi anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan:

- a. Anak Autis 1 (AA1) hanya mampu memproduksi kalimat lengkap sebagai berikut:

1. $\frac{AA1}{S} \frac{\text{mengejar}}{P} \frac{\text{monyet.}}{O}$

Anaalisis data:

Kata *AA1* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *mengejar* unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan perbuatan, dan *monyet* merupakan fungsi Objek (O) menyatakan penderita. Data tersebut yang berhasil diproduksi oleh AA1 termasuk kalimat lengkap karena didalamnya terdapat kedua unsur fungsi wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengeluarkan ujaran tersebut pada bulan November 2021 di pagi hari, di ruang kelas 1 SLB Muhammadiyah Lamongan.

2. $\frac{AA1}{S} \frac{\text{mau berdoa.}}{P}$

Analisis data:

Kata *AA1* termasuk dalam kategori unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan sebagai pelaku. *Mau berdoa* termasuk dalam unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan sebuah perbuatan. Data yang berhasil diproduksi AA1 tersebut merupakan kalimat lengkap karena telah memenuhi syarat wajib kalimat lengkap, yang mana

dalam kalimat tersebut memiliki dua fungsi wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengeluarkan ujaran tersebut pada bulan November 2021, di pagi hari ketika jam sekolah akan berakhir. Ia berada di ruang kelas 1 SLB Muhammadiyah Lamongan.

3. Saya pegang penggaris.
 S P O

Analisis data:

Kata *saya* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *Pegang* termasuk unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan perbuatan, dan kata *penggaris* merupakan unsur fungsi Objek (O) menyatakan penderita. Data yang berhasil diproduksi AA1 termasuk kalimat lengkap karena terdapat dua unsur wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengeluarkan ujaran tersebut di ruang kelas 1 SLB Muhammadiyah Lamongan pada bulan Desember 2021, ketika ia melihat penggaris di depannya kemudian mengambil penggaris tersebut.

4. AA1 main bola bersama Abi.
 S P O Ket

Analisis data:

Kata *AA1* memiliki unsur fungsi sebagai Subjek (S) yang menunjukkan sebagai pelaku. *Main* merupakan unsur fungsi Predikat (P) karena merujuk pada tindakan atau perbuatan. Kata *bola* memiliki unsur Objek (O) yang menyatakan penderita, dan kata

bersama Abi merupakan Keterangan (Ket) karena keberadaannya memberikan keterangan bahwa Subjek (S) melakukan tindakan tersebut *bersama Abi*. AA1 memproduksi kalimat tersebut ketika di dalam ruang kelas 1 di SLB Muhammadiyah Lamongan. Kalimat tersebut diujarkan pada bulan November 2021 di siang hari.

5. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{makan}}{\text{P}} \frac{\text{ayam goreng.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *AA1* berfungsi sebagai Subjek (S) karena keberadaannya menunjukkan sebagai pelaku. Kata *makan* menunjukkan sebagai Predikat (P) karena keberadaannya menunjukkan suatu tindakan. Sedangkan kata *makan* merupakan unsur fungsi Objek (O) karena menyatakan penderita. AA1 memproduksi kalimat tersebut pada bulan November 2021 di ruang kelas 1 SLB Muhammadiyah Lamongan. Kalimat tersebut diujarkan setelah peneliti melakukan teknik pancingan dengan bertanya AA1 sarapan apa.

6. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{mau duduk}}{\text{P}} \frac{\text{di sana.}}{\text{Ket}}$

Analisis data:

Kata *aku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *Mau duduk* unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan perbuatan atau tindakan, dan *di sana* merupakan unsur fungsi Keterangan (Ket) memberikan keterangan tempat. Data yang

diproduksi AA1 termasuk kalimat lengkap karena memenuhi syarat wajib yakni terdapat unsur Subjek (S) dan Predikat (P) dalam satu kalimat. AA1 memproduksi kalimat tersebut di dalam kelas 1 di pagi hari pada tanggal 30 Mei 2022 di pagi hari ketika ia ingin pindah dari tempat duduknya.

7. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{pakai}}{\text{P}} \frac{\text{kacamata.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *AA1* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *Pakai* termasuk dalam unsur fungsi Predikat (P) karena keberadaanya menunjukkan tindakan, dan kata *kacamata* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Data yang berhasil diproduksi AA1 tersebut termasuk dalam kalimat lengkap karena terdapat kedua unsur fungsi wajib yakni unsur Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengucapkan kalimat tersebut di ruang kelas 1 SLB Muhammadiyah Lamongan pada tanggal 30 Mei 2022, di pagi hari.

8. $\frac{\text{Mei-Mei}}{\text{S}} \frac{\text{cuci tangan.}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kata *Mei-mei* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang merupakan pelaku. Sedangkan kata *cuci tangan* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan sebuah tindakan. Data yang

diproduksi AA1 termasuk kalimat langsung karena memenuhi kedua syarat wajib sebuah kalimat yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengucapkan kalimat tersebut pada 30 Mei 2022 di ruang kelas 1 pada siang hari, ketika anak melihat guru damping membawa *hand sanitizer*.

9. $\frac{\text{Fizi}}{\text{S}} \frac{\text{mengejar}}{\text{P}} \frac{\text{akak.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *Fizi* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan sebagai pelaku. *Mengejar* merupakan unsur fungsi Predikat (P) karena menyatakan sebuah tindakan, dan *akak* termasuk unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Data yang berhasil diproduksi AA1 termasuk kalimat lengkap karena terdapat kedua unsur fungsi wajib yakni unsur fungsi Subjek (S) dan Predikat (P).

AA1 mengucapkan kalimat tersebut ketika di dalam ruang kelas 1 di siang hari. Kalimat di atas diucapkan AA1 pada tanggal 30 Mei 2022.

10. $\frac{\text{Ku}}{\text{S}} \frac{\text{tolong}}{\text{P}} \frac{\text{ibu.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *Ku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang memberikan pernyataan sebagai pelaku. *Tolong* termasuk unsur fungsi subjek Predikat (P) yang memberikan pernyataan sebagai tindakan atau

perbuatan, dan kata *ibu* unsur fungsi Objek (O) yang keberadaannya sebagai penderita. Data yang berhasil diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat lengkap karena terdapat kedua unsur fungsi wajib, yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengujarkan kalimat tersebut pada tanggal 31 Mei 2022, di pagi hari di ruang kelas 1. Kalimat tersebut diucapkan ketika guru damping menyampaikan materi tentang perbuatan terpuji.

11. $\frac{\text{Kita}}{\text{S}} \frac{\text{bangun}}{\text{P}} \frac{\text{pagi-pagi}}{\text{Ket}}$.

Analisis data:

Kata *kita* menunjukkan unsur fungsi Subjek (S) yang mana merupakan pelaku. Kata *bangun* menunjukkan unsur fungsi sebagai Predikat (P) yang menunjukkan perbuatan atau tindakan, dan kata *pagi-pagi* menunjukkan sebagai unsur fungsi Keterangan (Ket) yang menunjukkan keterangan waktu. AA1 mengucapkan kalimat tersebut pada tanggal 31 Mei 2022 di ruang kelas 1.

12. $\frac{\text{Aris}}{\text{S}} \frac{\text{tendang}}{\text{P}} \frac{\text{bola}}{\text{O}}$.

Analisis data:

Kata *Aris* merupakan unsur fungsi SUBjek (S) yang menunjukkan sebagai pelaku. *Tendang* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menunjukkan tindakan atau perbuatan, dan kata *bola* merupakan unsur Objek (O) karena menunjukkan sebagai penderita. Data

tersebut termasuk dalam kategori kalimat lengkap yang berhasil diproduksi oleh AA1 karena telah memenuhi syarat wajib unsur fungsi yang terdapat unsur fungsi Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengujarkan kalimat tersebut di ruang kelas 1 di pagi hari pada tanggal 06 Juni 2022.

13. Aris tendang bola Kiki kena Ara.
 S P O Pel

Analisis data:

Kata *Aris* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menunjukkan sebagai pelaku. *Tendang* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menunjukkan sebuah tindakan atau perbuatan. Kata *bola Kiki* merupakan unsur fungsi *Objek* (O) karena menyatakan penderita, dan kata *kena Ara* merupakan unsur fungsi Pelengkap (Pel) yang letaknya berada setelah unsur *Objek* (O). Data tersebut diproduksi AA1 termasuk kalimat lengkap karena didalamnya terdapat unsur fungsi wajib, yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengujarkan kalimat tersebut di ruang kelas 1 di pagi hari pada tanggal 06 Juni 2022.

14. Abin meniup balon orange.
 S P O

Analisis data:

Kata *Abin* merupakan unsur fungsi Subjek (S) karena menyatakan pelaku. *Meniup* merupakan unsur fungsi Predikat (P) menunjukkan

perbuatan atau tindakan, dan kata *balon orange* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Data tersebut diproduksi AA1 termasuk kalimat lengkap karena didalamnya terdapat kedua unsur fungsi wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 mengujarkan kalimat tersebut pada tanggal 06 Juni 2022 di ruang kelas 1 pada pagi hari.

15. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{mau minjam}}{\text{P}} \frac{\text{hp Abi.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *AA1* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *Mau minjam* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan, dan kata *hp Abi* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menunjukkan sebagai penderita. Data tersebut termasuk kalimat lengkap karena memiliki dua unsur fungsi wajib yakni unsur fungsi Subjek (S) dan Predikat (P). AA1 memproduksi kalimat tersebut pada tanggal 06 Juni 2022, di ruang kelas 1.

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama			
Anak Autis	Kalimat Lengkap	Kalimat Tidak Lengkap		
		Minor	Elips	Urutan
AA1	√	-	-	-

b. Anak Autis 2 (AA2) dapat memproduksi kalimat lengkap sebagai berikut:

1. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{hepuk (pukul)}}{\text{P}} \frac{\text{kon (kamu)}}{\text{O}}.$

Analisis data:

Kata *Aku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) karena menyatakan sebagai pelaku. Kata *hepuk (pukul)* termasuk unsur fungsi Predikat (P) karena keberadaannya menyatakan sebuah perbuatan atau tindakan, dan kata *kon (kamu)* merupakan unsur fungsi Objek (O) karena menyatakan penderita. Kalimat yang berhasil diproduksi AA2 merupakan kalimat lengkap lengkap karena di dalam kalimat tersebut terdapat dua unsur fungsi wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA2 mengujarkan kalimat tersebut di ruang aula SLB Muhammadiyah Lamongan di pagi hari ketika mengikuti kegiatan pramuka.

2. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{huwak (buang)}}{\text{P}} \frac{\text{kon. (kamu)}}{\text{O}}.$

Analisis data:

Kata *aku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan sebagai pelaku. *Huwak (buang)* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan, dan kata *kon (kamu)* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan

penderita. Kalimat tersebut termasuk kalimat lengkap yang berhasil diproduksi AA2 karena terdapat dua unsur fungsi wajib yakni Subjek (S) dan Predikat (P). AA2 memproduksi kalimat tersebut di ruang aula SLB Muhammadiyah Lamongan, pada bulan November 2021.

3.
$$\frac{\text{Ah..mi}}{\text{S}} \quad \frac{\text{uak}}{\text{P}} \quad \frac{\text{ang kali.}}{\text{Ket}}$$

 (Fahmi) (buang) (di kali).

Analisis data:

Kata *Ah..mi (Fahmi)* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan pelaku. *Uak (buang)* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang melakukan tindakan atau perbuatan, dan *ang kali (di kali)* merupakan unsur Keterangan (Ket) yang menyatakan keterangan tempat. Kalimat yang diproduksi AA2 termasuk kalimat lengkap karena terdapat dua unsur fungsi wajib, yakni Subjek (S) dan Predikat (P). Kalimat tersebut diujarkan AA2 ketika Subjek (S) memukul AA2 di ruang aula SLB Muhammadiyah Lamongan pada bulan November 2021.

4.
$$\frac{\text{Bu}}{\text{S}} \quad \frac{\text{maem}}{\text{P}} \quad \frac{\text{mie.}}{\text{O}}$$

 (makan)

Analisis data:

Kata *Bu* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan sebagai pelaku. *Maem (makan)* merupakan unsur fungsi Predikat (P)

karena menyatakan perbuatan atau tindakan, dan kata *mie* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Kalimat yang diproduksi AA2 termasuk kategori kalimat lengkap karena terdapat kedua unsur wajib, yakni unsur fungsi Subjek (S) dan Predikat (P). AA2 memproduksi kalimat tersebut di ruang kelas 6 di pagi hari ketika jam istirahat.

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama			
Anak Autis	Kalimat Lengkap	Kalimat Tidak Lengkap		
		Minor	Elips	Urutan
AA2	√	-	-	-

4.3.2 Kalimat Tidak Lengkap

Anak autis memiliki kemampuan memproduksi kalimat tidak lengkap berupa kalimat minor, kalimat elips, dan kalimat urutan.

4.3.2.1 Kalimat Minor

Kalimat minor ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Berikut jenis kalimat minor yang tidak berstruktur klausa diproduksi anak autis sebagai berikut:

Panggilan

- a. Anak Autis 1 (AA1)

1. Ayah!

Analisis data:

Panggilan tersebut diujarkan oleh AA1 ketika dia melihat gambar di buku tentang keluarga, kemudian AA1 mengeluarkan ujaran kata ayah! Sambil menunjuk gambar tersebut.

2. Paman!

Analisis data:

Panggilan paman diujarkan AA1 ketika peneliti menunjukkan instrumen penelitian berupa gambar serial kartun anak Upin&Ipin kemudian anak menunjuk gambar tokoh paman Mutho dan AA1 berujar paman.

3. Bu guru!

Analisis data:

Panggilan bu guru, diujarkan AA1 ketika ia memanggil guru damping. Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti mengamati bahwa panggilan tersebut diujarkan ketika anak ingin meminta sesuatu atau sekedar menyapa pada guru damping saja.

4. Avin!

Analisis data:

Panggilan Avin, diujarkan AA1 ketika ia ditanyai nama teman-temannya dan ia menyebutkan nama Avin.

5. Adel!

Analisis data:

Panggilan Adel, diucapkan spontan oleh AA1 ketika melihat keluar jendela.

6. Mbah Uti!

Panggilan mbah uti, diujarkan AA1 ketika ia diberi peringatan oleh guru damping untuk dipanggilkan mbah utinya ketika ia marah atau menangis dan AA1 mengulangi panggilan mbah uti.

7. Kak Ros!

AA1 berhasil mengujarkan panggilan Kak Ros, ketika peneliti menunjukkan gambar serial kartun anak Upin&Ipin dan AA1 mengucapkan kalimat minot kategori panggilan yakni Kak Ros.

8. Ara!

Panggilan Ara, yang berhasil diproduksi AA1 diujarkan ketika AA1 menyebutkan nama-nama temannya.

b. Anak Autis 2 (AA2)

1. Adik Nay!

AA2 mengujarkan panggilan adik Nay, ketika ia ditanyai siapa nama adik AA2. Hal tersebut juga dikuatkan oleh guru damping pada saat wawancara. Berikut hasil wawancara:

“Iya mbak, dia juga paham nama adiknya. Adik Nay dia menyebutnya.” [Wawancara: MN (guru damping), 10 Juni 2022, pukul 10.15 WIB]

2. Abi!

Panggilan Abi berhasil diproduksi AA2 ketika ia memanggil temannya yang bernama Abin, akan tetapi AA2 hanya mampu memanggilnya Abi saja. Ujaran tersebut dikeluarkan ketika kegiatan pramuka berlangsung.

3. Dhea!

Dhea adalah teman sekelas AA2. Panggilan tersebut diujarkan ketika AA2 memanggil Dhea yang hendak keluar atau sedang makan jajan.

4. Ahmi!

Panggilan Ahmi diujarkan AA2 ketika memanggil teman kelasnya yang bernama Fahmi.

Seruan:

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. Ada monyet!
2. Waduh!
3. *Yawis!* (Yaudah!)
4. Tidak!

b. Anak Autis 2 (AA2)

1. Hayo!

Salam

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. Selamat pagi cekgu besar!

Salam yang diujarkan oleh AA1 diujarkan persis dengan logat yang ada diserial Upin&Ipin. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru damping bahwa AA1 menggunakan logat dan bahasanya hampir mirip dengan Bahasa Melayu yang ada diserial kartun Upin&Ipin. Berikut hasil wawancara:

“AA1 sering menggunakan logat dan bahasa yang mirip dengan kartun Upin&Ipin. Ia kalau di rumah suka lihat kartun tersebut.” [Wawancara: AJ (guru damping), 10 Juni 2022, pukul 09.15 WIB].

4.3.2.2 Kalimat Elips

a. Anak Autis 1 (AA1)

Kalimat yang mengalami pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal disebut dengan kalimat elips. Di bawah ini merupakan kalimat elips yang dihasilkan oleh Anak Autis 1 (AA1):

1. $\frac{\text{Mau beli}}{\text{P}} \quad \frac{\text{bakso.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *mau beli* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *bakso* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau

penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

2. $\frac{\text{Makan}}{\text{P}} \frac{\text{ayam.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *makan* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *ayam* merupakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

3. $\frac{\text{Pergi}}{\text{P}} \frac{\text{ke sana}}{\text{Ket}}$

Analisis data:

Kata *pergi* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *ke sana* merupakan unsur fungsi Keterangan (Ket) yang menyatakan keterangan tempat. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

4. $\frac{\text{Mau mencari}}{\text{P}} \frac{\text{sendok.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *mau mencari* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *sendok* upakan unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

5. $\frac{\text{Duduk}}{\text{P}} \frac{\text{di sana.}}{\text{Ket}}$

Analisis data:

Kata *duduk* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *di sana* merupakan unsur fungsi Keterangan (Ket) yang menyatakan keterangan tempat. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

6. $\frac{\text{Mau nonton}}{\text{P}} \frac{\text{film}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kata *mau nonton* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kata *film* merupakan

unsur fungsi Objek (O) yang menyatakan penderita. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kategori kalimat elips karena terjadi pelepasan atau penghapusan unsur fungsi, yakni unsur fungsi Subjek (S) sehingga kalimat menjadi tidak lengkap kategori kalimat elips.

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama			
Anak Autis	Kalimat Lengkap	Kalimat Tidak Lengkap		
		Minor	Elips	Urutan
AA1	√	√	√	-

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama			
Anak Autis	Kalimat Lengkap	Kalimat Tidak Lengkap		
		Minor	Elips	Urutan
AA2	√	√	-	-

4. 4 Jenis Kalimat Berdasarkan Isi

4.4.1 Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang dibentuk dengan tujuan agar lawan bicara memberikan respons berupa tindakan atau perbuatan serta mengandung intonasi imperatif (perintah). Kalimat perintah dalam ragam

tulis biasanya diberikan tanda berupa tanda seru. Anak Autis 1 hanya mampu mengeluarkan ujaran kalimat perintah sederhana tidak kompleks. Berikut kalimat perintah yang berhasil diproduksi (AA1).

1. Jangan Abin!

Analisis data:

AA1 mampu memproduksi kalimat perintah yang berupa larangan. Perintah tersebut ditujukan untuk Abin agar tidak melakukan suatu hal.

2. Jangan berisik!

Analisis data:

Kalimat perintah yang diproduksi AA1 berisikan tentang larangan agar tidak berisik. Kalimat tersebut diujarkan AA1 ketika teman kelasnya ada yang teriak.

3. Tidak boleh!

Analisis data:

Kalimat perintah yang berisikan larangan diproduksi AA1 di ruang kelas

1. Kalimat tersebut diujarkan ketika guru damping meminta sendok yang dipegang AA1.

4.4.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang memiliki unsur pertanyaan dan diharapkan mendapatkan responsi berupa jawaban. Kalimat tanya dalam ragam tulis biasanya memiliki tanda tanya. Anak Autis dapat memproduksi kalimat tanya sebagai berikut:

1. Hi! Kenapa diam?

Analisis data:

Kata tanya *kenapa* digunakan untuk menanyakan keadaan. AA1 dapat memproduksi kalimat tersebut ketika teman sekelasnya diam.

2. Dimana Avin?

Analisis data:

Kata tanya *dimana* digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi. AA1 mampu memproduksi kalimat tanya tersebut ketika ia mencari keberadaan Avin.

3. Ara, apa ini?

Analisis data:

Kata tanya *apa* digunakan dengan tujuan mempertanyakan sebuah keadaan atau perbuatan dan benda. AA1 mengujarkan kalimat tanya tersebut ketika guru damping memberikan pertanyaan yang sama.

4.4.3 Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang memiliki intonasi deklaratif dan secara umum mengandung arti ‘pernyataan atau memberikan sesuatu’, dalam bentuk tulisan sering menggunakan tanda titik.

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. AA1 punya adik.

Analisis data:

Kalimat yang berhasil diproduksi AA1 merupakan jenis kalimat berita karena berisikan pemberitahuan atau memberikan informasi

kepada orang lain, dalam hal ini AA1 memberikan informasi pada orang lain bahwa ia punya adik.

2. AA1 pergi ke Surabaya.

Analisis data:

Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam kalimat berita karena berisi sebuah informasi. AA1 mencoba memberikan informasi kepada orang lain bahwa ia pergi ke Surabaya.

b. Anak Autis 2 (AA2)

1. *Endok bebek akeh.* (Telur bebek banyak.)

Analisis data:

AA2 mampu memproduksi kalimat yang berisikan informasi, yakni kalimat berita. Kalimat tersebut mengandung informasi bahwa telur bebek banyak.

2. *Pedaan karo adik.* (Bersepeda bersama adik.)

Kalimat yang diproduksi AA2 merupakan kalimat berita karena mengandung informasi atau pernyataan. AA2 memberikan informasi bermain sepeda bersama adik.

3. Adik nangis.

Analisis data:

Kalimat yang diproduksi AA2 termasuk dalam jenis kalimat berita, karena didalam kalimat tersebut mengandung informasi atau pemberitahuan. Kalimat tersebut memberikan informasi kepada orang lain bahwa adik menangis.

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Isi		
Anak Autis	Kalimat Berita	Kalimat Tanya	Kalimat Perintah
AA1	√	√	√

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Isi		
Anak Autis	Kalimat Berita	Kalimat Tanya	Kalimat Perintah
AA2	√	-	-

4.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa

4.5.1 Kalimat Tunggal

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{kejar.}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kata *aku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang memberikan pernyataan sebagai pelaku dan kata *kejar* termasuk unsur fungsi Presikat (P) yang memberikan pernyataan perbuatan atau tindakan. Kalimat yang diproduksi AA1 termasuk dalam jenis kalimat tunggal karena hanya terdapat dua unsur Subjek (S) dan Predikat (P).

2. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{mau pulang.}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kata *aku* merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang menyatakan sebagai pelaku dan *mau pulang* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat dua unsur fungsi yakni unsur fungsi Subjek (S) dan unsur fungsi Predikat (P).

3. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{mau nangis.}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kata *AA1* termasuk dalam unsur fungsi Subjek (S) yang memberikan pernyataan sebagai pelaku dan kata *mau nangis* merupakan unsur fungsi Predikat (P) yang telah melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Kalimat yang berhasil diproduksi AA1 tersebut termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat dua unsur fungsi Subjek (S) dan Predikat (P).

b. Anak Autis 2 (AA2)

1. $\frac{\text{Akmu}}{\text{S}} \frac{\text{epuk.}}{\text{P}}$
 $\frac{\text{(Kamu)}}{\text{S}} \frac{\text{(pukul).}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kata *akmu* (kamu) merupakan unsur fungsi Subjek (S) yang berfungsi sebagai pelaku dan kata *epuk* (pukul) merupakan unsur

fungsi Predikat (P) yang menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Kalimat yang berhasil diproduksi AA2 termasuk kalimat tunggal karena terdapat dua unsur fungsi Subjek (S) dan unsur fungsi Predikat (P).

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa		
	Kalimat Tunggal	Kalimat Bersusun	Kalimat Majemuk
Anak Autis			
AA1	√	-	-

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa		
	Kalimat Tunggal	Kalimat Bersusun	Kalimat Majemuk
Anak Autis			
AA2	√	-	-

4. 6 Jenis Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Jenis kalimat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi dibagi menjadi dua, yakni kalimat aktif dan kalimat pasif.

4.6.1 Kalimat Aktif

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. $\frac{\text{Abin}}{\text{S}} \frac{\text{meniup}}{\text{P}} \frac{\text{balon orange.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kalimat yang diproduksi AA1 tersebut merupakan kalimat aktif yang predikat kata kerjanya transitif yang memerlukan kehadiran objek. Kata *meniup* jika diuraikan menjadi me+tiup. Kehadiran prefiks (awalan) me- memberikan fungsi pokok kata kerja menjadi kata kerja aktif.

2. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{memakai}}{\text{P}} \frac{\text{sepatu.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kalimat yang diproduksi AA1 tersebut merupakan kalimat aktif yang predikat kata kerjanya transitif yang memerlukan kehadiran objek. Kata *memakai* jika diuraikan menjadi me+pakai. Kehadiran prefiks (awalan) me- memberikan fungsi pokok kata kerja menjadi kata kerja aktif.

3. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{mau menangis.}}{\text{P}}$

Analisis data:

Kalimat yang diproduksi AA1 tersebut merupakan kalimat aktif yang predikat kata kerjanya intrasitif yang tidak memerlukan kehadiran objek. Kata *menangis* jika diuraikan menjadi me+tangis. Kehadiran prefiks (awalan) me- memberikan fungsi pokok kata kerja menjadi kata kerja aktif.

4.6.2 Kalimat Pasif

a. Anak Autis 1 (AA1)

1. $\frac{\text{AA1}}{\text{S}} \frac{\text{dikejar}}{\text{P}} \frac{\text{monyet.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kalimat yang berhasil diproduksi AA1 merupakan kalimat pasif yang predikat kata kerjanya transitif karena memiliki objek. Kata *dikejar* jika diuraikan maka *di+kejar*. Penambahan prefiks (awalan) *di-* menyebabkan pokok kata kerja berfungsi menjadi kata kerja pasif.

2. $\frac{\text{Jarjit Fizi}}{\text{S}} \frac{\text{dikejar}}{\text{P}} \frac{\text{Athok.}}{\text{O}}$

Analisis data:

Kalimat yang berhasil diproduksi AA1 merupakan kalimat pasif yang predikat kata kerjanya transitif karena memiliki objek. Kata *dikejar* jika diuraikan maka *di+kejar*. Penambahan prefiks (awalan) *di-* menyebabkan pokok kata kerja berfungsi menjadi kata kerja pasif.

3. $\frac{\text{Si Entong}}{\text{S}} \frac{\text{digigit}}{\text{P}} \frac{\text{ular}}{\text{O}} \frac{\text{di hutan.}}{\text{Ket}}$

Analisis data:

Kalimat yang berhasil diproduksi AA1 merupakan kalimat pasif yang predikat kata kerjanya transitif karena memiliki objek. Kata *digigit* jika diuraikan maka *di+gigit*. Penambahan prefiks (awalan) *di-* menyebabkan pokok kata kerja berfungsi menjadi kata kerja pasif.

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor – aksi	
Anak Autis	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif
AA1	√	√

Daftar Tabel Produksi Kalimat Anak Autis

Tabel 4.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa Utama			
Anak Autis	Kalimat Lengkap	Kalimat Tidak Lengkap		
		Minor	Elips	Urutan
AA1	√	√	√	-
AA2	√	√	-	-

Tabel 4.4 Jenis Kalimar Berdasarkan Aktor-Aksi

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Aktor - Aksi	
Anak Autis	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif
AA1	√	√
AA2	-	-

Tabel 4.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Isinya		
Anak Autis	Kalimat berita	Kalimat Tanya	Kalimat Perintah
AA1	√	√	√
AA2	√	-	-

Tabel 4.6 Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa

Nama	Jenis Kalimat Berdasarkan Klausa		
Anak Autis	Kalimat Tunggal	Kalimat Bersusun	Kalimat Majemuk
AA1	√	-	-
AA2	√	-	-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan dua hal pokok yakni, produksi kalimat anak autis dan jenis-jenis kalimat yang diproduksi anak autis. Bentuk produksi kalimat anak autis dan jenis-jenis kalimat yang diproduksi anak autis memiliki perbedaan yang signifikan.

Produksi kalimat anak autis menghasilkan ujaran yang berbeda-beda. Produksi kalimat dari dua anak autis dikategorikan menjadi dua bagian, yakni kalimat yang dapat dipahami maknanya dan tidak dipahami maknanya.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui anak autis (AA1) memiliki kemampuan memproduksi kalimat lebih banyak dibandingkan dengan anak autis (AA2). Semua kalimat yang berhasil diproduksi anak autis dapat dikategorikan menjadi jenis kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama yakni kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap meliputi kalimat minor dan kalimat elips. Jenis kalimat berdasarkan isinya, anak autis mampu memproduksi jenis kalimat berita, tanya, dan perintah. Jenis kalimat berdasarkan hubungan aktor – aksi meliputi kalimat aktif dan kalimat pasif. Serta jenis kalimat berdasarkan klausa anak autis mampu memproduksi kalimat tunggal.

Kemampuan memproduksi kalimat antara AA1 dan AA2 memiliki perbedaan yang cukup signifikan. AA1 hampir mampu memproduksi

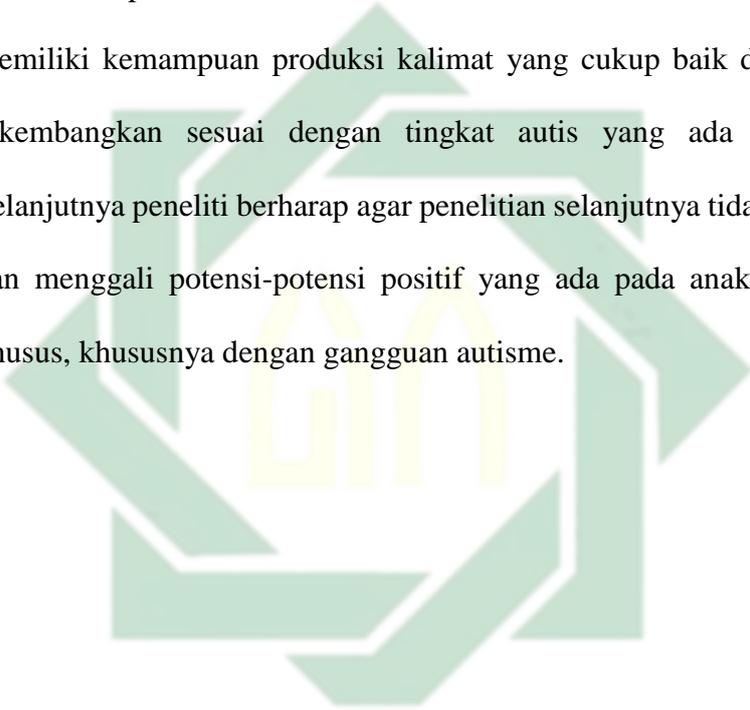
semua jenis kalimat, sedangkan AA2 hanya mampu memproduksi beberapa jenis kalimat saja. Berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa kalimat yang diproduksi AA1 bervariasi setiap harinya, sedangkan produksi kalimat AA2 terkesan monoton dan berulang-ulang. AA1 mampu memproduksi jenis kalimat lengkap, kalimat minor, elips, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat tunggal, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Sedangkan AA2 hanya mampu memproduksi kalimat lengkap, kalimat minor, kalimat berita, dan kalimat tunggal saja. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa produksi kalimat anak autis dipengaruhi oleh apa yang mereka dengar dan mereka lihat setiap harinya yang tidak jauh dari lingkup lingkungannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan orang tua mempengaruhi kemampuan tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan berbicara dan berbahasa. Orang tua yang memiliki kesiapan lebih dapat membantu tumbuh kembang anak secara baik dan mampu menggali potensi yang terdapat pada anak.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas tentang produksi kalimat dan jenis-jenis kalimat yang diproduksi anak autis di SLB Muhammadiyah Lamongan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana produksi kalimat dan jenis-jenis kalimat yang diproduksi anak autis, yang meliputi jenis kalimat berdasarkan isi, jenis kalimat berdasarkan klausa, dan jenis kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya menjadi penelitian yang sempurna dan banyak kekurangan. Teruntuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap kemampuan produksi kalimat anak autis. Hal tersebut karena setelah melakukan penelitian dan menemukan hasil diketahui bahwa anak autis memiliki kemampuan produksi kalimat yang cukup baik dan masih bisa dikembangkan sesuai dengan tingkat autis yang ada pada dirinya. Selanjutnya peneliti berharap agar penelitian selanjutnya tidak ragu melihat dan menggali potensi-potensi positif yang ada pada anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan gangguan autisme.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rosyidin. 2019. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Bercerita Bergambar Di Kelas A1 Kelompok Bermain Roudhotul Jannah Klaseman, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019/2020." 1:105–12.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Askhari, Syaiful. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran*.
- Baihaqi. 2007. *Psikiatri: Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT. Refinka Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Departemen, Agama RI. n.d. "Qur'an Kemenag." Retrieved (<https://quran.kemenag.go.id/sura/96>).
- Field, John. 2003. *Psycholinguistic*. London and New York: Routledge, Tylor&Francis Group.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, Martin. 2015. *Kesulitan Belajar: Persepektif, Asesmen, Dan Penanggulannya*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kharomen, Agus Imam. 2019. "Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7(2):198–214. doi: 10.36052/andragogi.v7i2.88.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. 2013. *Rectoverso*. Indonesia.
- Maninda Chornelya dewi, Des. 2014. "Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta." *UIN Maulana Malik Ibrahim* 39(1):1–15.

- Megawati. 2020. "Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Masa Covid-19 Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur."
- Miftahunnur. 2016. "Kemampuan Fonologi Dan Leksikon Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar." (August).
- Mujahiddin. 2012. "Memahami Dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial." *Buku*.
- Mujiyanti, Dwi Murni. 2011. "Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor." *Skripsi*.
- Najiyah, Atiqotun, and M. Mintowati. 2020. "PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PENYANDANG AUTIS (STUDI KASUS PADA 'A')." *BAPALA*.
- Novitasari, Ely. 2016. *Produksi Kalimat Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya: Kajian Psiolinguistik*.
- Pelangi, Garris. 2021. "Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Ringan Usia 3,5 Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif)." *Deiksis* 13(3):214. doi: 10.30998/deiksis.v13i3.8164.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, Dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riccka Bella Priswa Yolanda, Joko Hariadi, and Muhammad Taufik Hidayat. 2020. "Penggunaan Bahasa Anak Autis Di Smp lb Kota Langsa. Tahun 2020." *Samudra Bahasa* 41–51.
- Rohmah Ibtiyah, Nur. 2019. *Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5*.
- Rumilah, Siti. 2021. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. REVKA PRIMA MEDIA.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susini, Made, and Evirius Ndruru. 2021. "Strategi Meningkatkan Kemampuan

- Berbahasa Inggris.” *Lingustic Community Service Journal* 1(2):37–48.
- Tamwifi, Irfan. 2014. *Metedologi Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Walton, Matthew, Deborah Dewey, and Catherine Lebel. 2018. “Brain White Matter Structure and Language Ability in Preschool-Aged Children.” *Brain and Language* 176(September 2016):19–25. doi: 10.1016/j.bandl.2017.10.008.
- Wiramihadjo, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhdi, Ahmad. Musfa’ah, Dkk. 2018. *Studi Al-Qur’an*. 8th ed. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Juariah, Atun Wawancara. 2022. “Wawancara Produksi Kalimat Anak Autis di SLB Muhammadiyah Lamongan”. Jl, Kadet Suwoko.
- Niswah, Maghfirotn Wawancara. 2022. “Wawancara Produksi Kalimat Anak Autis di SLB Muhammadiyah Lamongan”. Jl. Kadet Suwoko.
- Sa’idah, Nur Wawancara. 2022. “Wawancara Produksi Kalimat Anak Autis di SLB Muhammadiyah Lamongan”. Jl. Kadet Suwoko.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A